

SKRIPSI

**DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP KELANGSUNGAN
USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SUMBERGEDE
KECAMATAN SEKAMPUNG**

OLEH:

**IRFAN RIFA'I
NPM. 1704040134**



**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1443 H / 2021 M**

**DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP KELANGSUNGAN
USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SUMBERGEDE
KECAMATAN SEKAMPUNG**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh:

IRFAN RIFA'I

NPM. 1704040134

Pembimbing 1 : Zumaroh, M.E.Sy

Pembimbing 2 : Era Yudistira M.Ak

Program Studi: Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1443 H / 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
(IAIN) METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507
Fax. (0725) 47296

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Permohonan untuk di Munaqosyahkan**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Metro
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : IRFAN RIFA'I
NPM : 1704040134
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP
KELANGSUNGAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA
(PKL) DI SUMBERGEDE KECAMATAN SEKAMPUNG

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk di Munaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Zumaroh, S.E.L., M.Sy
NIP. 19790422 200604 2 002

Metro, November 2021

Pembimbing II

Era Yudistira, M.Ak
NIP. 19901003 201503 2 010

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP
KELANGSUNGAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA
(PKL) DI SUMBERGEDE KECAMATAN SEKAMPUNG
Nama : IRFAN RIFA'I
NPM : 1704040134
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dalam seminar proposal Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro.

Pembimbing I



Zumaroh, S.F.L., M.Sy

NIP. 19790422 200604 2 002

Metro, November 2021

Pembimbing II



Era Yudistira, M.Ak

NIP. 19901003 201503 2 010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 Alingmulyo Kota Metro Lampung 34111

Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296 Website: www.metro.univ.ac.id E-mail: iainmetro@metro.univ.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-3823/In.28.3/D/PP.00.9/11/2021

Skripsi dengan Judul: DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SUMBERGEDE KECAMATAN SEKAMPUNG, disusun Oleh: Irfan Rifa'i, NPM: 1704040134, Jurusan: Ekonomi Syariah, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada hari/ tanggal: Senin/15 November 2021

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Zumaroh, M.E.Sy
Penguji I : Rina El Maza, S.H.I.,M.S.I
Penguji II : Era Yudistira, M.Ak
Sekretaris : Atika Riasari, M.B.A



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. Mat Julil, M.Hum
NIP. 19620812 199803 1 001

ABSTRAK

Negara-negara berkembang saat ini sedang gencar melakukan pembangunan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari negara lain. Pembangunan yang dilakukan bisa dilakukan dari sektor mana saja, seperti pembangunan di sektor industri, sektor infrastruktur, sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya. Pembangunan infrastruktur desa pada dasarnya memiliki dampak yang menyertainya. Pembangunan atau renovasi suatu tempat usaha pasti akan memiliki dampak ekonomi, dampak ekonomi tersebut bisa berupa penurunan keuntungan maupun kenaikan keuntungan akibat dari perubahan tempat usaha. Setiap kebijakan tentu saja akan menghasilkan sebuah dampak yang menyertainya, tak terkecuali kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah desa sumbergede kecamatan sekampung yang melakukan kebijakan membangun lapak lapak pedagang kaki lima yang ada, dengan dilakukannya pembangunan tersebut apakah akan berdampak terhadap kelangsungan usaha mereka.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan. Dengan sifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dampak pembangunan lapak terhadap kelangsungan usaha pedagang kaki lima (PKL) di Sumbergede Kecamatan Sekampung. Sampel penelitian ini adalah penanggung jawab lapak atau bayan pasar dan 8 pedagang kaki lima yang berjualan di lapak yang dibangun oleh pemerintah sumbergede kecamatan Sekampung dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan tehnik mengumpulkan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Metode analisa data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode analisa yang memakai cara berfikir deduktif yaitu metode cara berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang umum, fakta-fakta yang unik dan mengumpulkan fakta-fakta yang umum itu menjadi sebuah pemecahan masalah yang bersifat khusus.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa pembangunan lapak yang dilakukan pemerintah desa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha para pedagang. Dari 8 sampel yang diambil ada 5 pedagang yang mengalami kenaikan pendapatan dan penambahan karyawan yang menjadi indikator kelangsungan usaha, sedangkan 3 pedagang lainnya mengalami penurunan pendapatan. menaiknya pendapatan para pedagang dikarenakan tempat atau lapak yang mereka gunakan menjadi lebih rapih dan nyaman sehingga pembeli dagangan mereka menjadi ramai akan pembeli yang bertransaksi.

Kata Kunci: Pembangunan, Kebijakan, Dampak, PKL, Kelangsungan Usaha.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IRFAN RIFA'I
NPM : 1704040134
Jurusan : EKONOMI SYARIAH
Fakultas : EKONOMI BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli dari hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Oktober 2021

Yang Menyatakan



IRFAN RIFA'I
Npm. 1704040134

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (QS. Al-Imran : 139)

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas diucapkan selain bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak berkah dalam hidup peneliti. Peneliti persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Komarudin dan Ibu Siti Sya'diyah yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada hentinya untuk saya.
2. Saudara-saudara kandung Saya Siti Fatimah, Syahroni, Siti Aniyah, Khusnul Arifin, Khairul Amin dan Yayuk Ristiana yang senantiasa memberikan semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan saya.
3. Keluarga Besar Civitas Akademika IAIN Metro yang telah membagi ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk peneliti. Khususnya pada Dosen Pembimbing Ibu Zumaroh, M.E,Sy dan Ibu Era Yudistira, M.Ak yang telah membantu berupa arahan, petunjuk dan bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini. TIM HORE Tanpa semangat dan dukungan kalian semua tidak akan mungkin sampai di sini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima(PKL) Di Sumbergede Kecamatan Sekampung" sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro.

Penulisan ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya hingga setulus-tulusnya. Tanpa mengecilkan arti bantuan dan partisipasi pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, peneliti mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Nrjanah, M.Ag., PIA selaku Rektor IAIN Metro.
2. Ibu Dr. Mat Jalil, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Bapak Dharma setyawan, M.A selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah
4. Ibu Zumaroh, M.E.Sy selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
5. Ibu Era Yudistira, M,Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada peneliti.

6. Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu dalam proses penyelesaian Skripsi ini.

Segala kritik dan saran sangat peneliti harapkan sebagai upaya perbaikan dalam lingkup penelitian ilmiah selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ekonomi Syariah serta bagi pihak-pihak yang terkait.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Metro, Oktober 2021

Peneliti



Irfan Rifa'i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Penelitian Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembangunan Desa	13
1. Pengertian Pembangunan Desa	13
2. Prinsip Pembangunan Masyarakat Desa	15
3. Pembangunan Infrastruktur Desa	18
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur Desa	20
5. Dampak Pembangunan Infrastruktur Desa Terhadap Kualitas Masyarakat desa	21

6. Pandangan Islam Terhadap Pembangunan.....	22
B. Kelangsungan Usaha	24
1. Pengertian Kelangsungan Usaha.....	24
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelangsungan Usaha.....	26
3. Indikator Keberhasilan dan Kegagalan Usaha	29
C. Pedagang Kaki Lima	31
1. Pengertian Pedagang Kaki Lima.....	31
2. Karakteristik Aktivitas PKL.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	36
B. Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede	43
2. Letak Geografis Lapak Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede.	44
3. Tata Kelola Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede	45
B. Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede Kecamatan Sekampung	46
1. Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede	46
2. Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede	48
3. Perkembangan Usaha Pedagang Kaki Lima di Lapak Pedagang Kaki Lima Sumbergede	49
4. Faktor yang Mempengaruhi Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima di Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede.....	61
5. Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede Kecamatan Sekampung	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Keuntungan Penjualan Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka Desa Sumbergede Setiap Bulannya	58
-----------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Tata Kelola Lapak Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede	45
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-Foto Tempat Penelitian Dan Wawancara Dengan Pedagang
2. Surat Keputusan Bimbingan
3. Surat Tugas
4. Surat Izin Reserch
5. Surat Keterangan Lulus Plagiasi
6. Surat Keterangan Bebas Pustaka
7. *Outline*
8. Alat Pengumpul Data
9. Kartu Bimbingan Konsultasi Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara-negara berkembang saat ini sedang gencar melakukan pembangunan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari negara lain dan untuk menjadikan negara tersebut sebagai negara yang maju serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau penduduknya tentunya. Pembangunan yang dilakukan bisa dilakukan dari sektor mana saja, seperti pembangunan di sektor industri, sektor infrastruktur, sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang mutlak dan sangat diperlukan dalam perekonomian suatu negara. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi tersebut dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam sebuah proses kegiatan ekonomi dan merupakan sebuah indikasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan atas suatu kebijakan yang telah dilakukan pemerintah.¹

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini masih bisa di bilang kurang baik atau lemah, hal ini dapat terlihat dengan masih tingginya tingkat pengangguran yang ada. Menurut laporan BPS (Badan Pusat Statistik) pada bulan februari 2020 tentang keadaan ketenagakerjaan Indonesia dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja pada februari 2020 sebanyak 137,91 juta orang, naik 1,73 juta orang di bandingkan februari 2019, padahal penyerapan tenaga kerja di sektor formal sangat terbatas. Terbatasnya penyerapan pada sektor formal ini menjadi penyebab

¹ Hari Apriansyah, Fachrizal Bachri, “Analisis Hubungan Kualitas Antara Investasi Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, 4, (2), 2006, 74.

terjadinya pengangguran. Hal ini dapat terlihat dalam satu tahun terakhir saja jumlah pengangguran bertambah 60 ribu orang, sehingga total pengangguran yang ada di Indonesia sebanyak 6,88 juta orang.²

Kondisi ekonomi seperti ini tentu saja menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam mensiasati minimnya penyerapan tenaga kerja formal, usaha alternatif yang bisa di tempuh masyarakat yang tidak terserap dalam usaha sektor formal adalah dengan membuka usaha di bidang informal. Sektor informal sangat krusial peranannya bagi kehidupan perkotaan atau di daerah-daerah yang padat penduduknya karena dapat di jadikan sebagai sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk di kota atau di daerah tersebut.³ Hal ini di buktikan dengan besarnya jumlah masyarakat yang bekerja pada kegiatan informal yakni sebanyak 74,04 juta orang atau sebesar 56,50 persen dari jumlah tenaga kerja tersebut.⁴ Dimana sektor informal ini terserap dalam usaha mikro, dan dalam kelompok usaha mikro ini terdapat salah satunya adalah pedagang kaki lima (PKL) yang banyak terdapat di kota-kota ataupun daerah-daerah.

Apabila mengacu pada undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, maka pedagang kaki lima (PKL) termasuk kedalam kriteria usaha mikro dan kecil. Dimana usaha mikro adalah kegiatan usaha dengan kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000.00 (lima puluh

²Badan pusat statistik (BPS- statistics Indonesia), dapat diakses di <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1674/februari-2020—tingkat-pengangguran-terbuka—tpt—sebesar-4-99-persen.html>. diakses pada tanggal 23 november 2020

³ Rholen Bayu Saputra, “Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Bejualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Tertai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)”, Jom FISIP, 1, (2), 2014, h.1.

⁴Badan pusat statistik (BPS- statistics Indonesia), dapat diakses di <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1674/februari-2020—tingkat-pengangguran-terbuka—tpt—sebesar-4-99-persen.html>. diakses pada tanggal 23 november 2020

juta rupiah) tidak termasuk lahan dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000.00 (tiga ratus juta rupiah). Sedangkan usaha kecil adalah kegiatan usaha dengan kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk lahan dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000.00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000.00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)⁵

UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) sangat berperan dalam perekonomian nasional, hal itu dapat di lihat dari kedudukan UMKM sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, seperti penyedia lapangan kerja yang besar, pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan inovasi serta peran-peran lainnya. Pemberdayaan UMKM termasuk PKL merupakan langkah yang bagus dan baik dalam meningkatkan dan memperkuat perekonomian masyarakat Indonesia. Begitu penting dan khasnya PKL ini dalam sektor informal, hingga menyebabkan istilah sektor informal sering di identikkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh PKL, Akan tetapi PKL sering kali di anggap sebagai kaum terpinggirkan baik secara ekonomis maupun politis.⁶ Pembicaraan dan pembahasan tentang penataan ruang dan PKL selalu menarik

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah.

⁶ Jumhur, "Model Pengembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kuliner Di Kota Singkawang", Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, 4, (1), 2015, 126-127.

perhatian, tidak hanya tentang tata ruang kota atau daerah, tetapi tentang pemanfaatan ruang oleh PKL.

Istilah pedagang kaki lima atau PKL tentu sudah sangat *familiar* di telinga masyarakat Indonesia, bahkan sering kita jumpai di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Mereka yang berkegiatan (berjualan) di trotoar jalan, di pinggir jalan, di taman-taman kota, di jembatan penyebrangan, di lapangan atau alun-alun, bahkan di badan-badan jalan sering disebut sebagai pedagang kaki lima. Secara sederhana pedagang kaki lima atau PKL merupakan istilah untuk menyebut penjaja dagangan dengan menggunakan gerobak. Istilah itu sering diartikan demikian karena sekilas jumlah kaki pedagangnya ada lima.⁷ Meskipun dianggap sebagai kelompok yang kontribusinya sangat nyata bagi kehidupan masyarakat kota atau daerah, akan tetapi eksistensinya sering diabaikan dalam pandangan kebijakan dan pelayanan publik.

Pemerintah daerah atau kabupaten kota tentu saja memiliki peran *krusial* dalam menciptakan kebijakan-kebijakan yang di tujukan untuk kemashlahatan masyarakat. Kebijakannya harus berlaku menyeluruh tanpa berpihak pada suatu golongan tertentu, baik itu golongan menengah ke bawah atau menengah ke atas. Hal itu bertujuan supaya tidak ada suatu golongan yang merasa di perlakukan secara tidak adil. Allah SWT juga telah memberikan perintah kepada setiap orang untuk berlaku adil yang terdapat dalam firmanNya yaitu Al-qur'an surat al-Maidah ayat 8.

⁷ Dwiati Marsiwi, Khusnatul Zulfa Wafirotin, "Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Jalan Baru Ponorogo", Jurnal Ekulibrium, 13, (2), 2015, 26-27.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى
 اٰلَآءِ اللّٰهِ اَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat dari takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah 5: ayat 8).⁸

Tafsir dari ayat tersebut yaitu bahwa terdapat seruan atau perintah kepada kepada umat manusia agar menegakkan kebenaran atau keadilan karena Allah, bukan karena manusia atau karena harga diri. Dia (Allah) kelak akan membalas kalian atas apa yang telah Dia ketahui dari amal perbuatan yang telah kalian kerjakan. Jika amal itu baik, maka balasannya akan baik, dan jika amal itu buruk, maka balasannya akan buruk pula.⁹ Maka dari itu penting bagi pemerintah berlaku adil kepada setiap golongan yang bisa di wujudkan dengan kebijakan yang membawa kebaikan dan keadilan bagi masyarakat luas.

Pembangunan infrastruktur desa pada dasarnya memiliki dampak yang menyertainya. Dalam pembangunan infrastruktur desa memiliki dampak terhadap masyarakat tersebut yaitu¹⁰ Peningkatan Pendapatan, dengan dibangunnya sarana/prasarana pada pedesaan maka terjadi peningkatan produksi (sawah,

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta Selatan: PT Pantja Cemerlang t.t.)*, 108.

⁹ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibu Katsir juz 6*, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2000), 302-304.

¹⁰ Mastura Lambobang, *“Dampak Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Pada Program PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Toli Toli”*, Mektek, 1, Januari 2011, Hlm. 58-59

perkebunan) akibatnya pendapatan masyarakat desa juga meningkat karena kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh tani. Perubahan pola pikir, yang tadinya merasa malu karena termasuk masyarakat miskin, ternyata dengan adanya pembangunan infrastruktur di desa maka rasa malu itu hilang karena senasib dengan yang lainnya dan berusaha untuk memperbaiki taraf hidup kearah yang lebih baik.

Setiap penerapan dari suatu kebijakan tentu saja akan menimbulkan sebuah dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Kondisi ini terjadi di desa sumbergede kecamatan sekampung, kabupaten lampung timur, dimana pemerintah melakukan sebuah kebijakan yaitu mengenai pembangunan lapak-lapak pedagang kaki lima di sekitaran lapangan sekampung, dimana banyak sekali berjejer lapak-lapak pedagang kaki lima di sepanjang jalan di sekitaran lapangan merdeka sekampung. Kondisi lapak pedagang kaki lima sebelum di bangun nampak agak kumuh, dengan lokasi lapak yang tidak beraturan, sarana yang seadanya, lapak yang hanya beratapkan terpal yang masih bongkar pasang dan tentu saja masih kurang nyaman.

Namun pada bulan desember 2019 terjadi sebuah pembangunan atau pembenahan di lapak lapak pedagang tersebut. Melalui program dana desa 2019, pemerintah desa sumbergede kecamatan sekampung fokus melakukan penataan lapangan sekampung yang menjadi pusat kota pemerintahan kecamatan sekampung. Pembangunan ini di lakukan untuk merapikan lapak pedagang kaki lima yang di pakai sebagai penggerak perekonomian masyarakat menjadi lebih layak dan lebih tertata sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keindahan di

lapangan sekampung. Ada 50 lapak atau kios yang di bangun oleh pemerintah setempat, dengan bentuk kios yang terbuat dari baja ringan berlantaikan semen atau ubin dengan luas 2 x 2.5 meter setiap kiosnya.¹¹ Dari ke 50 lapak yang di bangun, semua lapak sudah terisi, namun tidak semua pedagang aktif berjualan, tercatat ada 8 lapak yang tidak berjualan, hanya 42 lapak yang aktif berjualan dan ada biaya retribusi yang di kenakan di setiap lapak yang di pakai yang diserahkan kepada penanggung jawab pedagang kaki lima yang sering di sebut dengan istilah bayan pasar.

Pembangunan lapak pedagang kaki lima semacam ini tentu saja akan menimbulkan dampak bagi sekelilingnya, baik itu dampak bagi para pedagang kaki lima ataupun bagi para pembeli atau konsumen dari pedagang-pedagang kaki lima tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hartono Edi (pedagang sate) yang sudah berjualan sekitar 20 tahun, dampak yang dirasakan akibat dari pembangunan lapak tersebut sangat terasa bagi beliau, setelah di lakukannya pembangunan lapak tersebut penghasilan yang di dapatkan semakin bertambah, semakin banyak pembeli yang berdatangan. Dulu sebelum dilakukannya pembangunan, rata-rata penghasilan bersih sekitar Rp 150.000 sampai Rp 200.000 per hari atau Rp 4.500.000 sampai Rp 6.000.000 per bulan dengan pengambilan retribusi sekitar Rp 80.000 setiap bulan yang berupa uang kebersihan, keamanan dan listrik. Setelah pembangunan, penghasilan bersih yang di dapatkan bertambah dengan rata-rata penghasilan Rp 300.000 sampai Rp 350.000 per hari, atau Rp 9.000.000 sampai Rp 10.500.000 per bulan, dengan pengambilan retribusi

¹¹ Soni, "Wawancara", Bayan Pasar, 18 Desember 2020, Sekampung.

perbulan Rp 250.000 tiap kios/lapak, dimana beliau memakai 2 kios/lapak sehingga total retribusi Rp 500.000 yang berupa uang kebersihan, keamanan, listrik dan sewa kios/lapak¹²

Namun ada perbedaan hasil wawancara dengan pedagang lain yakni hasil wawancara dengan ibu Hartati yang sudah berjualan selama 5 tahun, dimana tidak ada dampak positif yang di rasakan dari pembagunan lapak yang di lakukan, pembeli yang berdatangan masih sama saja seperti dulu, tidak ada penambahan penghasilan yang di dapatkan, sebelum dan sesudah pembangunan penghasilan rata-rata perhari Rp 75.000 sampai Rp 100.000 per hari atau Rp 2.250.000 sampai Rp 3.000.000 per bulan. Namun jumlah retribusi yang di ambil berubah, dulu retribusi hanya Rp 80.000 sekarang jadi Rp 250.000 ribu per bulannya, hal ini justru menjadi sebuah penurunan penghasilan yang di alami karena adanya kenaikan jumlah retribusi yang dipungut.¹³ Ketika bertanya kepada Putri, salah satu pembeli atau konumen yang sudah sering membeli tentang tanggapannya terhadap dampak yang di rasakan oleh konsumen akibat pembangunan, menurutnya pembangunan ini sangat baik, membuat pembeli menjadi lebih nyaman, karena lebih bersih, rapih dan tertata, dan lalu lintas juga semakin lancar tidak seperti dulu yang tidak beraturan.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima yang berjualan di lapak baru yang di bangun pemerintah desa sumbergede Nampak ada pro dan kontra dari pedagang yang berjualan di lapak tersebut, ada pedagang yang merasa

¹² Hartono Edi, "Wawancara", Pedagang Sate, 18 Desember 2020, Sekampung.

¹³ Hartati, "Wawancara", Pedagang Es Doger, 20 Desember 2020, Sekampung.

¹⁴ Putri, "Wawancara", Pembeli Atau Masyarakat Sumbergede Tanggal 18 Desember 2020, Sekampung.

diuntungkan dari adanya pembangunan dan ada juga pedagang yang merasa dirugikan dari adanya pembangunan, pembangunan tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan usaha pedagang kaki lima.

Melihat dari adanya pro dan kontra yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu dampak mana yang lebih dominan yang dihasilkan dari pembangunan lapak pedagang kaki lima tersebut, apakah dampak tersebut berpengaruh baik terhadap kelangsungan usaha para pedagang kaki lima atau justru berpengaruh buruk. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan ditulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka bisa didapatkan sebuah pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk dapat mengetahui dampak yang terjadi akibat pembangunan lapak terhadap kelangsungan usaha pedagang kaki lima (PKL) di desa Sumbergede kecamatan Sekampung.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan dibidang ekonomi khususnya mengenai mengenai pembangunan fasilitas perekonomian masyarakat pedesaan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan. Bagi pemerintah: manfaat untuk pengembangan program pembangunan fasilitas ekonomi desa. Bagi masyarakat atau pedagang: manfaat untuk menyusun strategi menjaga keberlangsungan usahanya

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah kegiatan untuk mencari perbedaan dan kesamaan antara penelitian yang sedang di lakukan dengan penelitian yang sudah ada terdahulu sehingga dapat menghindari adanya sebuah duplikasi pada penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan mengenai pedagang kaki lima misalnya saja sebagai berikut:

1. Neni Novianti, yang berjudul “*Keberlangsungan Usaha Industri Mie So'on Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten*”). Penelitian ini membahas tentang bagaimana keberlangsungan usaha industri mie so'on dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya sehingga

industry mie so'on dapat berdihi dan beroperasi hingga saat ini di kecamatan tulung kabupaten klaten.¹⁵

2. Nur fatnawati, yang berjudul "*Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima Di Surakarta*" penelitian ini membahas tentang dampak dari sebuah relokasi atau penataan ulang pedagang kaki lima berdasarkan di Surakarta yang mengacu pada peraturan daerah kota Surakarta nomor 3 tahun 2008. Hasil dari penelitian ini adalah salah satu dampak yang ditimbulkan bagi pedagang kaki lima adalah dapat melaksanakan kegiatan usahanya dengan tenang tanpa adanya ancaman penertiban karena sudah mendapatkan kepastian hukum atas kegiatan usaha mereka. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan adalah pembagian los pedagang yang tidak sesuai dengan jenis dagangannya menyebabkan pelanggan susah untuk menemukan los atau lapak PKL.¹⁶
3. Devin Yusep Prianto, *Analisis Dampak Kebijakan Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Tugu Bandar Lampung (Studi Tentang Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pedagang Kaki Lima)*.. Hasil dari penelitian ini adalah Dampak dari kebijakan Pengelolaan PKL yaitu PKL menjadi legal menurut hukum atas usaha PKL di Pasar Tugu, Selain itu PKL

¹⁵ Neni Novianti, Yang Berjudul "*Keberlangsungan Usaha Industri Mie So'on Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten*" (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012)

¹⁶ Nur Fatnawati, "*Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima Di Surakarta*" (Skripsi Mahasiswa UNES Tahun 2013)

mengeluhkan karena ada beberapa ruko yang letaknya tidak strategis karena berada di bagian belakang pasar. Selanjutnya timbulnya konflik diantara para PKL, karena masih ada PKL yang berjualan di depan toko. Sehingga Pemerintah Kota Bandar Lampung belum maksimal melakukan pengawasan dalam proses pengelolaan, sehingga pengelolaan tidak sesuai dengan isi Perda Kota Bandar Lampung No 2 Tahun 2012 Pasal 11 ayat (b).¹⁷

Berdasarkan dari 3 penelitian diatas, dapat di ketahui bahwa penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti ini memiliki persamaan dalam hal objek yaitu PKL dan kelangsungan usaha industry mie so'on, namun terdapat perbedaan dalam hal kajian dan pembahasan. Penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti lebih di tekankan "Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung". Dengan demikian dapat di tegaskan bahwa penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti belum pernah di teliti sebelumnya.

¹⁷ Devin Yusep Prianto, *Analisis Dampak Kebijakan Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Tugu Bandar Lampung (Studi Tentang Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pedagang Kaki Lima)*, (Skripsi Mahasiswa UNILA Tahun 2016).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembangunan Desa

1. Pengertian Pembangunan Desa

Desa diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi desa adalah sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan kampung dusun. Definisi desa ditinjau dari pengertian sosiologis digambarkan sebagai bentuk kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu lingkungan dimana mereka saling mengenal dan corak kehidupan mereka relatif homogen serta banyak bergantung kepada alam¹.

Pembangunan merupakan suatu orientasi dalam kegiatan usaha yang tanpa akhir. Pembangunan adalah proses mewujudkan cita-cita bernegara yaitu masyarakat yang makmur, sejahtera, adil, dan merata. Kesejahteraan ditandai dengan kemakmuran, yaitu meningkatnya pendapatan. Pembangunan bukan berarti peningkatan pendapatan saja. Pembangunan merupakan suatu proses multi dimensi yang meliputi proses reorganisasi dan pembaharuan

¹ Ernawati Purwaningsih, *"Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa"* Yogyakarta, Jantra III, 6, 2018, Hlm. 444

seluruh sistem dan aktivitas ekonomi dan sosial dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat. Pembangunan diartikan sebagai proses perubahan yang terencana, perubahan tidak hanya diharapkan terjadi pada kehidupan masyarakat, melainkan juga pada peranan dari unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembangunan, yaitu negara dan masyarakat. Keberhasilan pembangunan sendiri tidak diukur dari seberapa jauh pembangunan tersebut meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga diukur dari besarnya kemauan dan kemampuan yang ditimbulkan untuk mandiri, dalam arti ada kemauan masyarakat untuk menciptakan pembangunan dan melestarikan serta mengembangkan hasil-hasil pembangunan, baik yang berasal dari usaha-usaha mereka sendiri maupun dari luar².

Dari beberapa definisi desa dan pembangunan seperti diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan desa menempati bagian paling dominan mengisi pembangunan baik pembangunan nasional maupun daerah. Pembangunan desa mempunyai arti yang sangat penting karena sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di desa dan menggantungkan hidupnya di desa. Pembangunan desa juga mempunyai arti penting karena terkait dengan kepentingan peningkatan perekonomian rakyat, karena sebagian besar potensi sumberdaya alam dan manusia terdapat di desa. Oleh karena itu, untuk menggali dan memanfaatkan potensi tersebut, maka penting adanya pembangunan desa.³

² Ernawati Purwaningsih, "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*" Yogyakarta, Jantra III, 6, 2018, Hlm. 445-446

³ *Ibid.* Hlm. 447

Pembangunan desa ditujukan agar penduduknya bukan hanya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri atas suatu produk lainnya, tetapi juga mampu memberikan kelimpahan atau surplus produksi sebagai sumbangan ke daerah lain dan kota atau daerah yang membutuhkan produk yang dihasilkan di kawasan pedesaan. Untuk itu, desa harus mempunyai produk-produk unggulan yang dapat dihasilkan secara surplus oleh penduduk yang ditingkatkan kualitasnya melalui pemberdayaan. Dengan demikian akan terdapat suatu jaringan industri dan perdagangan atau jaringan ekonomi pedesaan yang lebih berkembang sehingga terdapat aliran produksi jasa, uang dan barang yang dapat menghidupkan kawasan pedesaan.⁴

2. Prinsip Pembangunan Desa

Undang-Undang Desa memandatkan bahwa pembangunan desa harus mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial. Setidaknya ada enam prinsip yang juga dianut dalam pengembangan pembangunan desa yaitu:⁵

a. Pemberdayaan

Yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah penguatan masyarakat dalam bidang ekonomi, politik maupun dalam bidang sosial budaya. Pemberdayaan dalam bidang ekonomi dilakukan dengan

⁴ Ernawati Purwaningsih, "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*" Yogyakarta, Jantra III, 6, 2018, Hlm. 447

⁵ Moh. Sofiyanto, Ronny Malavia Mardani dan M. Agus Salim, "*Pengelolaan Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Banyuates Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang*", Unisma, E – Jurnal Riset, Tt. Hlm. 31-32

memberikan kesempatan atau peluang tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha ekonomi rakyat. Pemberdayaan politik adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ambil bagian dalam pengambilan keputusan pembangunan. Sedangkan pemberdayaan dalam bidang sosial budaya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membangun kepercayaan diri, membangun kelembagaan sosial yang mandiri, membudayaakan ketaatan atas kesempatan yang telah diambil, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dari pengalaman dan mendorong pengembangan masyarakat dari akar budaya dan jati dirinya.

b. Perlibatan perempuan

Selama ini perempuan hanya diberi peran atau tugas yang banyak, tetapi jarang diberi hak dalam pengambilan keputusan. Perlibatan perempuan yang dimaksud dalam pembangunan desa, yaitu memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan pembangunan.

c. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan perwujudan pertanggungjawaban pelaksanaan pembangunan kepada masyarakat yang diwujudkan dengan keterbukaan informasi. Dengan adanya keterbukaan akan melahirkan kepercayaan, tertutupan akan melahirkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam melaksana pembangunan. Masyarakat selain

terlibat dalam proses pengambilan keputusan sampai proses evaluasi pembangunan.

d. Keswedayaan

Pembangunan desa, pada dasarnya berasal dari masyarakat dan oleh masyarakat sendiri. Oleh karena itu, prinsip keswedayaan tidak hanya dilihat dari sisi ketersediaan masyarakat untuk membiayai pembangunan tetapi juga harus dilihat dari sisi pemecahan masalah, pengelolaan dan prakarsa. Dalam prinsip keswedayaan, masyarakat yang merencanakan, melaksanakan dan membiayai pembangunan. Kalau ada bantuan dari pemerintah, seperti dana desa sifatnya hanya sebagai stimulan dan perangsang yang sewaktu-waktu akan berakhir.

e. Keberlanjutan

Pembangunan di desa jangan seperti orang merencanakan kegiatan pasar malam. Dimana, setelah pasarnya ditutup yang tinggal hanya lapangan kosong. Oleh karena itu, perencanaan desa harus dirancang untuk keberlanjutan.

f. Partisipasi

Partisipasi bukan hanya dipahami seberapa besar masyarakat terlibat dalam pelaksanaan program pembangunan atau seberapa besar masyarakat bersedia membiayai pelaksanaan program pembangunan. Partisipasi adalah adanya keterlibatan atau ikut sertanya masyarakat, dalam kegiatan pembangunan baik secara mental maupun pikiran serta

tenaga yang dilaksanakan dengan sadar dan dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

3. Pembangunan Infrastruktur Desa

Infrastruktur fisik dan sosial adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa jalan, kereta api, air bersih, bandara, kanal, waduk, tanggul, pengolahan limbah, perlistrikan, telekomunikasi, pelabuhan secara fungsional, infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai kepada masyarakat.⁶

Pembangunan adalah proses dan usaha yang meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infrastruktur masyarakat dan sebagainya. Begitu halnya menurut pendapat lain, pembangunan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan alam. Pembangunan adalah

⁶ Lulus Prapti Nss, Edy Suryawardana Dan Dian Triyani, “*Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Kota Semarang*”, Issn 1410-9859, Hlm. 82

suatu proses perubahan sosial dengan partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya keadilan, kebebasan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka. Adapun pembangunan sarana fisik atau infrastruktur diartikan sebagai alat atau fasilitas yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat seperti yang dimaksud berupa:⁷

- a. Prasarana perhubungan yaitu jalan, jembatan dan lain-lain.
- b. Prasarana pemasaran yaitu gedung, pasar.
- c. Prasarana sosial yaitu gedung sekolah, rumah-rumah ibadah, dan puskesmas.
- d. Prasarana produksi saluran air.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa pembangunan infrastruktur itu proses perubahan kearah lebih baik tersebut hanya terwujud dengan melibatkan, menggerakkan manusianya baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan serta mengevaluasi hasilnya. Selain itu pembangunan merupakan suatu proses, ini dimaksudkan bahwa setiap usaha pembangunan pasti memerlukan kesinambungan pelaksanaan, dalam arti tanpa mengenal batas akhir meskipun dalam perencanaannya dapat diatur berdasarkan azas skala prioritas dan suatu tahapan tertentu.

⁷ Vina Maria Ompusunggu, *“Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Di Desa Semangat Gunung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara”* universitas quality medan, tt, hlm. 19-20

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur Desa

Ada empat alasan pokok yang dapat dikemukakan tentang pentingnya atau faktor yang mempengaruhi pembangunan infrastruktur yaitu:⁸

- a. Pembangunan infrastruktur mampu menyediakan lapangan pekerja. Hal ini merupakan salah satu nilai penting dan langkah ke arah terciptanya rakyat dan negara adil dan makmur.
- b. Pembangunan infrastruktur dasar, infrastruktur teknologi, dan infrastruktur sains secara langsung akan mempengaruhi iklim investasi. Pertumbuhan kapital dan aliran investasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur pendukung baik pada zona kapet, kawasan industri, pelabuhan, pasarpasar, dan perguruan tinggi yang dapat mendorong penemuanpenemuan baru di bidang sains dan dapat diterapkan oleh kalangan industri dan pelaku pasar.
- c. Infrastruktur akan sangat mempengaruhi bahkan menentukan integrasi sosial-ekonomi rakyat satu daerah dengan daerah lainnya.
- d. Pembangunan infrastruktur akan membuka isolasi fisik dan nonfisik di sejumlah wilayah. Dalam rangka politik integrasi bangsa di bidang sosial dan ekonomi tantangan bagi pemerintah ialah membangun infrastruktur yang dapat mengatasi isolasi fisik daerah di Indonesia awal abad 21 ini. Sebab isolasi fisik akan membawa dampak terhadap pembangunan sosial

⁸ Lulus Prapti Nss, Edy Suryawardana Dan Dian Triyani, “*Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Kota Semarang*”, Issn 1410-9859, Hlm. 86

ekonomi pada wilayah-wilayah. Karena isolasi wilayah sehingga hasil pertanian, perkebunan dan kehutanan sulit dipasarkan ke kota terdekat sehingga praktis hanya dikonsumsi anggota keluarga. Akibatnya, tingkat pendapatan tetap rendah, kemudian mereka diklaim sebagai masyarakat miskin.

5. Dampak Pembangunan Infrastruktur Desa Terhadap Masyarakat Desa

Pembangunan infrastruktur desa pada dasarnya memiliki dampak yang menyertainya. Dalam pembangunan infrastruktur desa memiliki dampak terhadap masyarakat tersebut yaitu sebagai berikut:⁹

- a. Peningkatan Pendapatan, dengan dibangunnya sarana/prasarana pada pedesaan maka terjadi peningkatan produksi (sawah, perkebunan) akibatnya pendapatan masyarakat desa juga meningkat karena kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh tani
- b. Perubahan pola pikir, yang tadinya merasa malu karena termasuk masyarakat miskin, ternyata dengan adanya pembangunan infrastruktur di desa maka rasa malu itu hilang karena senasib dengan yang lainnya dan berusaha untuk memperbaiki taraf hidup kearah yang lebih baik.
- c. Peningkatan kemampuan/keahlian bekerja, masyarakat yang sebelumnya tidak tahu sama sekali bagaimana cara bekerja dalam pekerjaan membuat bangunan (misalnya: pembangunan jalan, jembatan, drainase, posyandu, dll), akhirnya menjadi tahu dan mampu/ahli sehingga di kemudian hari

⁹ Mastura Lambobang, "Dampak Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Pada Program PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Toli Toli", Mektek, 1, Januari 2011, Hlm. 58-59

bisa bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang sejenis yang dibangun di desa atau ditempat lain.

- d. Peningkatan pendidikan, adanya sarana sekolah maka anak-anak miskin di desa dapat menikmati pendidikan, yang tadinya tidak dapat mengikuti pendidikan karena fasilitas sekolah letaknya jauh dengan fasilitas transportasi yang sulit.
- e. Peningkatan dalam bidang Kesehatan, adanya posyandu maka balita dari keluarga miskin di desa dapat memperoleh fasilitas kesehatan yang memadai.
- f. Adanya peningkatan pendapatan, kemampuan/keahlian, pendidikan, kesehatan dan perubahan pola pikir kearah yang lebih baik maka akibatnya terjadi peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat miskin di desa

6. Pandangan Islam Terhadap Pembangunan

Pembangunan menurut bahasa adalah tumbuh, bertambah dan berkembang perkembangan, pertambahan; bertambah dan menjadi banyak. Perihal membangun, proses membangun mencapai kemajuan, perkembangan dan sebagainya atau menumbuh-kembangkan segala sumber daya yang tersedia agar bertambah menjadi banyak. Adapun definisi pembangunan menurut istilah ekonomi antara lain adalah: Proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan terus-menerus, dilakukan oleh sekelompok individu, bertujuan menciptakan perubahan mendasar, berkenaan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang terkebelakang, agar menjadi kelompok masyarakat

ekonomi, sosial, ilmiah dan budaya baru dimana seseorang bisa menikmati kehidupan lebih baik dari pada sebelumnya.¹⁰

Kalimat *ista'mara* berasal dari kata “amara” yang berarti permintaan atau perintah dari Allah yang bersifat mutlak agar bangsa manusia menciptakan kemakmuran di muka bumi melalui usaha pembangunan. Sebagaimana dijelaskan *Al-Qurtubî* dalam kitab tafsirnya, bahwa ayat tersebut mengandung arti “perintah” bersifat mutlak dan hukumnya adalah *wajib*, agar manusia memakmurkan kehidupan dengan melakukan pembangunan. Kemakmuran atau kesejahteraan hidup di bumi hanya bisa diwujudkan dengan berkerja, yang menghasilkan nilai ekonomi dan sosial, sebagai kontribusi pada proses pembangunan yang bertujuan menciptakan kemakmuran.

Aktifitas pembangunan sebagai implementasi dari ibadah, sesuai dengan ketentuan bahwa setiap amal saleh adalah ibadah, bersifat produktif dan kontributif. Dengan pengertian bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh akal dan anggota tubuh manusia yang menghasilkan produk barang atau jasa, serta memiliki nilai kontribusi bersifat ekonomi bagi penambahan tingkat kemakmuran termasuk dalam kategori makna *ibâdah*. Dan usaha dan proses pembangunan dalam pengertian Islam, harus menjamin terpenuhinya hak dasar kebutuhan ekonomi bagi setiap individu warga masyarakat kemudian ketika ada sebagian hak dasar tersebut yang tidak terpenuhi, hal itu

¹⁰ Edyson Saifullah, “Pembangunan Dalam Islam”, I-Finance Vol 2, 2, Desember 2016, Hlm. 94-95

mengindikasikan adanya kemiskinan yang belum tertanggulangi disebabkan perilaku kontraproduktif sebagian individu dalam masyarakat, yang tidak melaksanakan fungsi kerjanya¹¹

B. Kelangsungan Usaha

Setiap pengusaha menghendaki adanya ketenangan dan keberlanjutan usaha. Hal tersebut dapat di capai jika lingkungan usaha menerima dan mendukung keberadaan usaha. Keberadaan usaha yang dapat di terima oleh lingkungan biasanya mampu memberikan kemanfaatan bagi semua komponen masyarakat sekitarnya.¹²

1. Pengertian Kelangsungan Usaha

Kelangsungan usaha, maksudnya adalah usaha yang di jalankan untuk jangka waktu yang panjang, bukan hanya sesaat. Pemilik berharap usaha yang di dirikan memiliki umur panjang.¹³ Mengenai kelangsungan hidup usaha kecil adalah kelemahannya karena mayoritas kelangsungan hidup atau umur perusahaan relatif lebih singkat walaupun ada yang sampai beberapa turunan. Hal ini di sebabkan kepemimpinan pemilik sulit di tularkan kepada keluarga, sehingga terjadi kefakuman yang menyebabkan kelangsungan hidup perusahaan berakhir. Hal ini di sebabkan juga akibat pemiliknya meninggal dunia sulit untuk mencari penggantinya.¹⁴ Hal tersebut sering terjadi dalam

¹¹ Edyson Saifullah, "Pembangunan Dalam Islam", I-Finance Vol 2, 2, Desember 2016, Hlm. 96

¹² Agus Sucipto, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 25.

¹³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28.

¹⁴ *Ibid.*, Hlm.31

usaha kecil yang dikelola individu atau sebuah rumah tangga dalam keterbatasan mempertahankan kelangsungan usaha.

Keberlangsungan (*sustainability*) di artikan sebagai suatu bentuk kata kerja yang menerangkan suatu keadaan atau kondisi yang sedang berlangsung terus menerus dan berlanjut, merupakan suatu proses yang terjadi dan nantinya bermuara pada suatu eksistensi atau ketahanan suatu keadaan. Pernyataan-pernyataan ini dapat di analogikan dan di pakai sebagai definisi konsep dalam penelitian ini. Bahwa keberlangsungan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, di mana di dalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada di dalam suatu usaha. Cara-cara yang di pergunakan ini bersumber dari pengalaman sendiri, orang lain, serta berlandaskan pada kondisi ekonomi yang sedang terjadi didalam dunia usaha.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa keberlangsungan usaha adalah suatu kondisi sebuah usaha yang masih tetap berjalan atau sedang berlangsung terus menerus dari sejak didirikan sampai sekarang hingga waktu yang tidak di tentukan dan dapat mempertahankan berjalannya usaha dengan produk yang di hasilkan atau di jual.

¹⁵ Skripsi, Johan Jatu Wibawa Putra, “*Jaringan Sosial Pengusaha Tempe Dalam Kelangsungan Usaha Di Debean (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Jaringan Sosial Sentra Industri Usahatemppe Terhadap Kelangsungan Usaha Di Debean Kelurahan Mojosongo)*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 12-16.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kelangsungan Usaha

a. Modal

Dalam keberlangsungan suatu usaha tentu dipengaruhi oleh modal usaha. Modal usaha merupakan salah satu aspek yang harus ada dalam berwirausaha selain aspek lain yang tidak kalah pentingnya yaitu SDM (keahlian tenaga kerja), teknologi, ekonomi, serta organisasi atau legalitas. Modal usaha dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar tetap berjalan. Modal usaha juga dapat diartikan dari berbagai segi yaitu modal pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha, dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari.¹⁶

Berdasarkan manfaatnya, modal usaha terbagi atas:¹⁷

- 1) Modal kerja, dikenal juga dengan harta lancar yang lebih identik dengan modal berbentuk modal uang yang di gunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran produksi atau kegiatan operasional seperti:
 - a) Membeli bahan baku atau bahan pembantu
 - b) Membayar gaji karyawan
 - c) Biaya listrik, air, telepon, internet
 - d) Biaya transportasi
 - e) Biaya administrasi umum.

4. ¹⁶ Sari Julliasti, *Cerdas Mendapatkan Dan Mengelola Usaha*, (Jakarta: PT Persero, 2009),

¹⁷ *Ibid*; 4

2) Modal investasi (aset), dikenal dengan harta tetap, merupakan uang yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang. Apabila usaha yang dijalankan berupa produksi maka dialokasikan untuk membeli peralatan dan mesin-mesin produksi. Apabila usahadi bidang jasa biasanya investasi dalam bentuk sewa atau beli tempat serta peralatan yang mendukung usaha.

b. Permintaan dan Penawaran

Selain faktor modal, faktor permintaan dan penawaran juga mempengaruhi kelangsungan hidup usaha, seperti yang diungkapkan oleh Rahardja “Mekanisme pasar adalah proses penentuan tingkat harga berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran”. Mekanisme pasar ini jelas mempengaruhi kelangsungan hidup suatu industry karena dengan adanya permintaan, kegiatan produksi akan terus berlangsung, Hal ini juga ditunjang oleh penawaran yang menarik minat kosumen.¹⁸

c. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Pendapatan juga dapat didefinisi lebih luas merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luarnegeri yang dapat dipakai untuk

¹⁸ Sri Artati Waluyati dan Dwi Hasmidyani, “Strategi Pengusaha Khas Palembang dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Perusahaan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” Universitas Sriwijaya, Jurnal Profit, 1, 2 (November, 2014): 188.

konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun.¹⁹

Yang termasuk dalam pendapatan adalah:

- 1) Imbalan atau penggantian yang berkenaan dengan pekerjaan atau jasa. Pendapatan yang tergolong imbalan yaitu gaji, upah, hononarium,²⁰ komisi, bonus, uang pension, dan lain-lain.
- 2) Hadiah. Hadiah dapat berupa uang ataupun barang yang berasal dari pekerjaan, undian, penghargaan dan lain-lain.
- 3) Laba usaha. Pendapatan yang berasal dari laba usaha adalah pendapatan yang didapat dari selisih penjualan barang dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya.

d. Kebijakan Pemerintah

Dalam keberlangsungan usaha terdapat peran kebijakan pemerintah. Terdapat tiga bentuk campur tangan pemerintah yakni; membuat dan melaksanakan peraturan dan undang-undang, secara langsung melakukan kegiatan ekonomi, dan melakukan kebijakan fiskal dan moneter.²¹

Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka peran pemerintah dalam keberlangsungan suatu usaha yaitu kemudahan untuk memperoleh

¹⁹ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 384.
2020

²¹ Sri Artati Waluyati dan Dwi Hasmidyani, "Strategi Pengusaha Khas Palembang dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Perusahaan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya" Universitas Sriwijaya, Jurnal Profit, 1, 2 (November, 2014): 188.

izin usaha. kemudahan memperoleh izin usaha tersebut akan berdampak pada keamanan dan kenyamanan para pelaku usaha. Selain itu, pemerintah juga mempunyai peran dalam mengatur retribusi (pajak) yang dipungut dari pelaku usaha sebagai timbal balik terhadap fasilitas dan kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah.

Dari beberapa teori di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha, peneliti akan melihat seberapa besar keterlibatan antara faktor-faktor dalam teori tersebut terhadap keadaan yang terjadi pada tempat yang di teliti.

3. Indikator Keberhasilan dan Kegagalan Usaha

Sejauh ini, sudah banyak ahli meneliti faktor-faktor yang menjadi kunci keberhasilan usaha kecil. Tetapi, kebanyakan dari mereka hanya melihat satu atau dua factor saja. Kalaupun ada yang menemukan sejumlah factor secara bersama-sama, yang dilakukan itu hanya penelitian deskriptif sehingga tidak bisa dibuat generalisasi. Meskipun demikian, uraian tentang hasil-hasil penelitian para ahli dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keberhasilan usaha skala kecil.

Berikut ini indikator untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan suatu usaha²²:

²² Ahmad Ali Maskuri dan Yoyok Soesatyo, "Analisis Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Pengrajin Songkok Di Kecamatan Bungah Kabupaten Gersik", Universitas Negeri Surabaya, Tt, Hlm. 6-7

a. Meningkatnya omzet penjualan

Omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Pengertian lain mengenai omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang-barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi. Dari Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya omzet penjualan adalah naiknya atau bertambahnya dari keseluruhan jumlah penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh dan berdasarkan volume. Bertambahnya omzet penjualan menandakan bahwa usaha tersebut berhasil atau memperoleh keuntungan.

b. Bertambahnya jumlah karyawan

Karyawan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat, dengan pengertian lain bahwa karyawan adalah orang yang bekerja atau biasa disebut dengan tenaga kerja. Bertambahnya jumlah karyawan dalam sebuah unit usaha menandakan keberhasilan dalam suatu usaha tersebut dan menandakan bahwa usaha yang sedang di jalankan sedang berkembang sehingga membutuhkan penambahan karyawan.

c. Meningkatnya volume penjualan

Meningkatnya volume penjualan hampir sama dengan meningkatnya omzet penjualan, di mana volume penjualan merupakan hasil akhir yang di capai dalam sebuah usaha dari penjualan sebuah produk yang dihasilkan. Dengan kata lain meningkatnya volume penjualan berarti meningkatnya jumlah barang yang terjual yang bisa menandakan bahwa usaha yang di langsunkan sedang produktif.

d. Meningkatnya jumlah pelanggan dan transaksi

Meningkatnya jumlah pelanggan dan transaksi mempunyai arti bahwa jumlah pelanggan dan transaksi yang terjadi pada usaha yang dilakukan sedang bertambah kuantitinya, yang kemudian dapat diartikan bahwa usaha tersebut sedang berkembang dikarenakan jumlah pelanggan dan transaksi yang terjadi sedang naik.

Indikator-indikator tersebut menjadi tolak ukur mengenai keberlangsungan suatu usaha, peneliti akan berfokuskan pada indicator-indikator yang ada dengan mengkorelasikan antara teori yang ada dengan keadaan yang ada di lapangan dan seberapa besar pengaruhnya.

C. Pedagang Kaki Lima (Pkl)

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau yang lazim di sebut sebagai PKL merupakan sebutan untuk para penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Sebutan itu sering di pakai karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki yang di maksud yakni dua kaki pedagang di tambah lagi tiga kaki gerobak (yang

sebenarnya merupakan roda). Namun saat ini sebutan PKL juga di gunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Sementara itu, ada makna lain yang menyebutkan bahwa sebutan kaki lima berasal dari trotoar yang dahulu berukuran lebar 5 *feet* (kaki) ataupun hampir sama dengan 1,5 meter, sehingga dalam pengertian ini PKL ialah pedagang yang berjualan pada kaki lima, dan biasanya mengambil lokasi di daerah-daerah dengan keramaian atau di tempat umum seperti trotoar di depan-depan pertokoan, pasar, alun-alun, atau sebagainya.²³ PKL memiliki arti yang sama dengan “hawkers” yang di artikan sebagai orang-orang yang menjual barang dan jasa untuk di tawarkan dan di jual di lokasi-lokasi yang merupakan fasilitas publik atau ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir trotoar dan pinggir jalan.²⁴

Dari beberapa pengertian tersebut, maka yang di maksud dengan pedangang kaki lima yaitu setiap orang yang melakukan kegiatan usaha perniagaan baik berupa barang ataupun jasa, yaitu dengan melayani keperluan jasa ataupun barang-barang dan makanan yang bisa di konsumsi langsung oleh konsumen, yang di lakukan biasanya dengan berpindah-pindah dan dengan kemampuan modal yang terbatas. Dalam melakukan kegiatan usaha tersebut memakai peralatan-peralatan sederhana dan juga mempunyai lokasi berjualan ditempat-tempat umum dengan tidak mempunyai legaitas formal.

²³ Widodo, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL Studi Kasus Kota Semarang)*”, Universitas Diponegoro, Semarang, 2000, Hlm. 34

²⁴ Retno Widjayanti, “*Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Dalam Ruang Perkotaan*”, Tata Loka, 16, Planologi UNDIP, 2014, Hlm. 21

2. Karakteristik Aktivitas PKL

a. Jenis Dagangan PKL

Jenis dagangan para PKL sangat di pengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitaran lokasi atau tempat dimana para pedagang tersebut beraktivitas. Contohnya di suatu kawasan perdagangan, maka jenis dagangan yang di tawarkan bermacam-macam, bisa berupa makanan dan minuman, barang klontong, pakaian, ataupun lian sejenisnya.

Adapun jenis dagangan yang ditawarkan oleh PKL dapat di kelompokkan menjadi 4 kelompok utama, yakni sebagai berikut:²⁵

- 1) Makanan belum di proses, termasuk di dalamnya berupa makanan pokok yang masih mentah, semisal daging, buah-buahan ataupun sayur mayur.
- 2) Makanan siap saji, semisal nasi dan lauk pelengkapny serta minuman juga.
- 3) Barang yang bukan jenis makanan, semisal dari jenis tekstil hingga obat dan sejenisnya.
- 4) Jasa di mana bisa terdiri dari bermacam-macam kegiatan yang misalnya seperti, tukang tambal ban, tukang cukur dan lain sejenisnya.

²⁵ Ari Sulityo Budi, *“Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pemalang”* Universitas Diponegoro, Semarang, 2006, 35.

b. Bentuk sarana perdagangan PKL

Bentuk sarana perdagangan yang lazim di pergunakan oleh para PKL pada saat menjalankan kegiatannya sangatlah beragam. Menurut Waworoentoe, bentuk sarana perdagangan yang di gunakan oleh PKL yakni di bawah ini:²⁶

- 1) Gerobak dorong, bentuk sarana ini terbagi menjadi dua macam, yakni gerobak dorong beratap serta gerobak dorong tak beratap. Bentuk ini dapat di kategorikan sebagai bentuk sarana PKL yang permanen ataupun sem permanen dan lazimnya sering di jumpai pada PKL yang berjualan makanan, minuman dan juga rokok.
- 2) Pikulan, bentuk sarana ini biasanya di gunakan oleh PKL keliling atau semi permanen, yang lazim kita jumpai pada beberapa PKL yang berjualan dengan jenis barang dan minuman. Bentuk ini di pakai dengan tujuan supaya barang dagangan mudah di bawa ataupun berpindah-pindah lokasi jualan.
- 3) Warung semi permanen, biasanya terdiri dari beberapa gerobak dorong yang di atur sedemikian rupa secara berderet-deret dan juga di lengkapi dengan fasilitas pelengkap berupa meja dan juga kursi.
- 4) Kios, merupakan bentuk sarana memakai papan-papan yang di atur sedemikian rupa sehingga menyerupa sebuah bilik semi permanen, yang mana pedagang yang bejualan juga menetap di tempat itu. Sarana semacam ini dapat digolongkan kedalam pedagang menetap.

²⁶ *Ibid.* 36-37.

- 5) Gelaran atau alas, bentuk ini lazimnya memakai alas bisa berupa tikar, kain ataupun lainnya un//tuk berjualan dagangnannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di terapkan pada penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang di lakukan di lapangan atau dilokasi penelitian dengan teknis pengumpulan data dengani menggunakan cara yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek yang akan di teliti agar mendapatkan data-data yang di butuhkan.¹ Tujuan dari di gunakanya penelitian lapangan ini yakni guna mencari secara mendalam tentang latar belakang dan keadaan sekarang serta hubungan yang terjadi dalam setiap unit sosial baik itu individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.²

Penelitian lapangan ini dilakukan dengan meneliti secara langsung permasalahan yang ada di lapangan supaya mendapatkan hasil yang di inginkan secara maksimal. Dalam hal ini lokasi yang akan diteliti bertempat di Lapak Pedagang Kaki Lima (PKL) lapangan Sekampung, desa Sumbergede kecamatan Sekampung, Lampung Timur.

¹ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Yogyakarta: Bhineka Cipta, 2010), 309.

² Nawawi, "*Metode Penelitian Bidang Sosial*", (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012), 67.

2. Sifat penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah sifat penelitian deskriptif kualitatif. Dimana dalam penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di lakukan dengan keadaan objek maupun subjek yang di gambarkan baik perseorangan, masyarakat, maupun objek lain sesuai dengan fakta yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melahirkan berupa data-data deskriptif berupa kata-kata baik secara tulisan ataupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang di lihat. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna, logika, dan definisi dalam hal tertentu, serta lebih banyak hubungannya pada kehidupan sehari hari terhadap hal-hal yang diteliti.³

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud dari penelitian deskriptif kualitatif yakni bentuk penelitian yang mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, akurat dan nalar dengan merangkai kalimat secara tepat untuk memperoleh kesimpulan yang tepat. Dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini agar dapat menjelaskan mengenai dampak yang terjadi akibat Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kali ini merupakan subjek dari mana data di dapatkan. Data merupakan hasil pencatatan penelitian baik yang berbentuk fakta

³ Boedi Abdullah Dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 49.

ataupun angka. Dalam penelitian ini, peneliti memakai berbagai sumber data, baik itu dari sumber data primer maupun sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴ Penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel yang berupa *proposive sampling*. *Proposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan mengambil pertimbangan atau kriteria tertentu. Pertimbangan itu di dasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian tersebut.⁵

Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang di lakukan dengan pendekatan *proposive sampling* dengan kriteria pedagang-pedagang kaki lima yang sudah berjualan setidaknya selama satu tahun, sudah bejualan sebelum pembangunan dilakukan, pedagang kecil (pedagang yang memakai 1 lapak), pedagang besar (pedagang yang memakai 2 lapak) dan yang bertempat tinggal di wilayah sumergedede serta para konsumen atau masyarakat yang rentan usianya di atas 15 tahun serta paling tidak pernah membeli minimal 5 kali. Jumlah sumber data primer yang di gunakan adalah 14 orang yang meliputi 8 pedagang kaki lima 5 pelanggan dan 1 penanggung jawab pkl (bayan pasar). Maka objek utama dari penelitian ini ialah para pedagang kaki lima dan konsumen atau masyarakat Sumbergedede kecamatan Sekampung.

2. Sumber Data Sekunder

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 31.

⁵ Suharyadi Purwanto, "*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, 20.

Sumber data sekunder ialah sumber data kedua setelah sumber data yang pertama yakni dari sumber data primer. Sumber data sekunder bisa didapatkan dengan cepat dan mudah karena sumber sudah tersedia. Seperti di perpustakaan, organisasi-organisasi perdagangan, badan pusat statistik, kantor-kantor pemerintah. Dengan kata lain sumber data sekunder ialah sumber data yang bersumber dari bahan-bahan bacaan seperti buku, jurnal dan sejenisnya.

Adapun dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang di pakai adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang pembangunan, kelangsungan usaha dan pedagang kaki lima serta arsip atau data dari desa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mungkin bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah di tentukan.⁶ Berikut beberapa macam teknik yang di pakai dalam penelitian ini yakni:

1. Wawancara

Wawancara di pakai menjadi teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mendapattkan sebuah masalah

⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 37.

yang harus di teliti.⁷ Jenis Wawancara yang di gunakan dalam peneliti yakni wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara melakukan *interview* atau wawancara secara bebas namun tetap di arahkan pada alur atau pokok bahasan atau bisa di sebut dengan tidak keluar dari koridor bahasannya. Wawancara ini di lakukan untuk memperoleh informasi dari bapak Soni (bayan pasar), bapak Hartono Edi (pedagang sate), ibu Hartati (penjual es doger) bapak Waluyo (penjual siomay), bapak Andi saputra (penjual bakso tusuk), ibu Rustini (penjual es dawet), ibu Sinta (penjual pecel lele), ibu Ani (penjual bakso), pak yunus (penjual gorengan) dan kosumen atau masyarakat desa Sumbergede kecamatan Sekampung tentang dampak yang terjadi dari pembangunan lapak terhadap kelangsungan usaha pedagang kaki lima (PKL) tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan kegiatan yang telah terjadi atau berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya fisik dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi dan peraturan. Dokumen berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa, atau sejenisnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif.⁸

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 135.

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 143-145

Data dari dokumentasi bermanfaat bagi peneliti sebagai penunjang informasi dalam penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan keadaan dan keterangan dampak dari pembangunan lapak terhadap kelangsungan usaha pedagang kaki lima (PKL) di desa Sumbergede kecamatan Sekampung, Lampung Timur.

D. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang di pakai ialah dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif sendiri merupakan teknik dengan memberikan predikat kepada variabel yang di teliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, yakni dengan cara memaparkan informasi-informasi yang akurat dan berhubungan dengan permasalahan yang ada.⁹ Yakni tentang Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) di desa Sumbergede Sekampung, Lampung Timur.

Metode analisa data yang di pakai dalam penelitian ini ialah metode analisa yang memakai cara berfikir deduktif yaitu metode cara berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang umum, fakta-fakta yang unik dan mengumpulkan fakta-fakta yang umum itu menjadi sebuah pemecahan masalah yang bersifat khusus.¹⁰

1. Pengumpulan data

⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 147.

¹⁰ Miles, Matthew B, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992, 15-19.

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede

Lapak pedagang kaki lima di Sumbergede kecamatan Sekampung sebelum di bangun merupakan sebuah tanah di pinggir jalan lapangan merdeka Sekampung, awalnya tempat tersebut hanyalah bahu jalan yang lebarnya 5 meter dan mengelilingi lapangan merdeka Sekampung yang biasa di gunakan para penjual keliling singgah atau mangkal berjualan. Pembangunan lapak pedagang kaki lima di sumbergede merupakan program pemerintah desa sumbergede kecamatan sekampung dalam melakukan penataan lapangan yang menjadi pusat kota pemerintahan kecamatan sekampung.

Melalui program dana desa 2019, pembangunan dan penataan lapangan di lakukan untuk merapikan lapak-lapak pedagang kaki lima yang sebagai penggerak perekonomian masyarakat dengan tetap memperhatikan fungsi utama lapangan yaitu sebagai tempat kegiatan olahraga. Alokasi anggaran yang di peruntukkan dalam penataan lapangan yakni sekitar Rp 294 juta yang di gunakan untuk pembuatan saran pendukung lapangan seperti tempat duduk penonton, jogging track dan kios atau lapak pedagang kaki lima.¹

¹ Soni, "Wawancara", Bayan Pasar, 3 Maret 2021, Sekampung.

Lapak atau kios pedagang kaki lima pada awalnya hanyalah sebuah kios atau lapak yang di bangun atau di dirikan secara swadaya oleh pedagang sendiri yang hanyalah tempat sederhana yang kurang beraturan, dimana hanya sebuah bangunan dari tenda yang beratapkan terpal dengan tiang dari kayu atau bambu dengan kursi-kursi plastik yang langsung bersentuhan dengan tanah dan bersifat bongkar pasang. Kemudian pada tahun 2019 pembangunan kios atau lapak pedagang kaki lima di lakukan dengan membuat lapak atau kios-kios permanen dengan jumlah 50 kios atau lapak dengan ukuran 2 x 2,5 meter, bangunan kios atau lapak dibuat dengan atap dan tiang dari baja ringan dengan lantai dari semen yang tentu saja lebih kokoh dan permanen serta terlihat lebih rapi dan tertata.²

2. Letak Geografis Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede

Lapak pedagang kaki lima sekampung terletak di desa sumbergede kecamatan sekampung, dimana sekampung merupakan salah satu kecamatan di kabupaten lampung timur provinsi lampung. Letak lapak pedagang kaki lima sumbergede sekampung berada di sekeliling lapangan sekampung yang merupakan alun-alun atau pusat kecamatan sekampung.

Letak tempat lapak pedagang kaki lima di sumbergede kecamatan sekampung sebagai berikut :

- a. Berada di alun-alun dan sekeliling lapangan mereka Sekampung.
- b. Berada di depan kantor pemerintahan kecamatan Sekampung.
- c. Berada di samping dari pasar tradisional Sekampung.

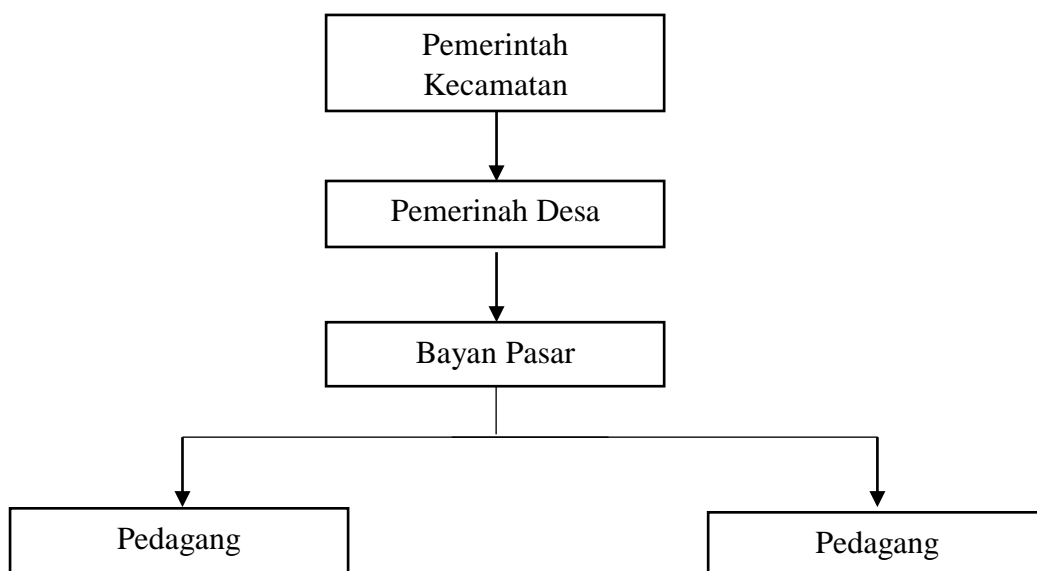
² Soni, "Wawancara", Bayan Pasar, 3 Maret 2021, Sekampung.

d. Berada di belakang masjid raya Hidayatul Muttaqin Sekampung.³

3. Tata Kelola Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede

Dalam sebuah kelompok usaha atau sebuah organisasi usaha maupun sebuah kegiatan usaha pasti ada yang bertanggung jawab dan mengelolanya, tidak terkecuali dalam kelompok pedagang kaki lima di lapangan sekampung desa sumbergede. Lapak dan para pedagang kaki lima di sumbergede kecamatan sekampung di kelola atau di awasi oleh pihak yang sudah di sepakati bersama dan di tunjuk oleh pemerintah setempat yang berwenang. Berikut struktur kepengurusan tentang tata kelola atau kepengurusan di lapak pedagang kaki lima di desa sumbergede⁴:

Gambar 4.1
Struktur Tata Kelola Lapak Pedagang Kaki di Lima Sumbergede



Sumber: wawancara dengan bayan pasar.

³ Dokumentasi Letak Geografis Lapak Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede Sekampung.

⁴ Soni, "Wawancara", Bayan Pasar, 3 Maret 2021, Sekampung.

Dari bagan tentang kepengurusan dan tata kelola lapak pedagang kaki lima di atas, dapat di ketahui bahwa ada beberapa tingkatan penanggung jawab dimulai dari para pedagang yang menyetorkan retribusi atau sewa kios kepada bayan pasar selaku penanggung jawab, kemudian bayan pasar menyetorkanya kepada pihak pemerintah desa selaku pengelola dana desa, kemudian pemerintah desa melaporkan pada pemerintah kecamatan sebagai pengawas atas pengelolaan tersebut.

B. Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede Kecamatan Sekampung

1. Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Soni selaku bayan pasar atau penanggung jawab, pembangunan lapak pedagang kaki lima di sumbergede merupakan sebuah program pemerintah desa sumbergede kecamatan Sekampung yang tujuan utamanya untuk melakukan penataan lapangan merdeka Sekampung di desa Sumbergede yang menjadi pusat kegiatan atau alun-alun sekaligus berada di pusat pemerintahan kecamatan Sekampung. Pembangunan yang dilakukan pemerintah desa sumbergede merupakan upaya untuk membenahi lapangan merdeka sekampung dan menghidupkan kembali lapangan sekampung sebagai tempat olahraga sekaligus tempat perputaran ekonomi masyarakatnya.⁵

Pembangunan dan penataan lapangan merdeka di desa Sumbergede di lakukan menggunakan program dana desa pada tahun 2019, alokasi anggaran

⁵ Soni, "Wawancara", Bayan Pasar, Tanggal 3 Maret 2021 Di Sekampung.

program dana desa yang di peruntukkan dalam penataan lapangan yakni sekitar Rp 294 juta yang di gunakan untuk pembuatan saran pendukung lapangan seperti tempat duduk penonton, jogging track dan kios atau lapak pedagang kaki lima.

Pembangunan kios atau lapak pedagang kaki lima di lakukan dengan membuat lapak atau kios-kios permanen dengan jumlah 50 kios atau lapak dengan ukuran 2 x 2,5 meter, bangunan kios atau lapak dibuat dengan atap dan tiang dari baja ringan dengan lantai dari semen yang tentu saja lebih kokoh dan permanen serta terlihat lebih rapih dan tertata. Dulu sebelum di lakukan pembangunan, lapak atau kios pedagang kaki lima pada awalnya hanyalah sebuah kios atau lapak yang di bangun atau di dirikan secara swadaya oleh pedagang sendiri yang hanyalah tempat sederhana yang kurang beraturan, dimana hanya sebuah bangunan dari tenda yang beratapkan terpal dengan tiang dari kayu atau bambu dengan kursi-kursi plastik yang langsung bersentuhan dengan tanah dan bersifat bongkar pasang.⁶

Pembangunan lapak pedagang kaki lima di lapangan merdeka sekampung desa Sumbergede bertujuan untuk merpapihkan dan menata lapangan tersebut menjadi lebih rapi, tertata dan lebih nyaman di lihat, serta menjadikan arus lalu lintas yang ada di sekitar lapangan merdeka sekampung lebih lancar dari sebelumnya dan tentu saja tujuan yang tidak kalah pentingnya yaitu untuk meningkatkan pendapatan para pedagang kaki lima yang berjualan.

⁶ Soni, "Wawancara", Bayan Pasar, 3 Maret 2021, Sekampung.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede

Menurut bapak Soni faktor yang mendasari atau mempengaruhi pembangunan lapak pedagang kaki lima di Sumbergede adalah berawal dari program penataan kawasan lapangan merdeka Sekampung, penataan lapangan tersebut memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali lapangan sekampung sebagai tempat kegiatan olahraga yang nyaman bagi masyarakatnya dan juga menjadikan kawasan lapangan merdeka Sekampung menjadi lebih indah dan tertata, serta menata ulang lapak-lapak pedagang kaki lima yang tidak beraturan dan terkesan kumuh menjadi lapak-lapak yang bersih dan teratur yang di harapkan menambah kenyamanan para pembeli sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pedagang kaki lima tersebut.⁷

Kepedulian pemerintah desa akan keadaan atau kondisi lapangan merdeka yang menjadi tempat usaha para pedagang kaki lima membuat pemerintah bergerak membangun sarana dan prasarana yang ada di kawasan lapangan merdeka sekampung. Melalui program dana desa pembangunan dilakukan oleh pemerintah desa Sumbergede, lapak-lapak yang tidak beraturan di ubah sedemikian rupa menjadi lapak yang tersusun dengan rapih, tidak ada perbedaan antara lapak yang satu dengan yang lain, semua di bangun dengan sama yang di tujukan agar tidak ada perbedaan antara lapak pedagang satu dengan yang lainnya.

⁷ Soni, "Wawancara", Bayan Pasar, 3 Maret 2021, Sekampung.

Selain atas dasar penataan kawasan lapangan merdeka tersebut, pembangunan lapak-lapak pedagang kaki lima di sumbergede di harapkan ada timbal balik yang di dapatkan pemerintah dari para pedagang yang berjualan, adanya uang sewa atau retribusi yang di tetapkan pengelola lapak pedagang kaki lima tersebut bisa menjadi pendapatan desa yang dapat di gunakan atau di kembalikan dalam bentuk pembangunan atau kepentingan masyarakat yang lainnya.⁸

3. Perkembangan Usaha Pedagang Kaki Lima di Lapak Pedagang Kaki Lima Sumbergede

Kebijakan yang di ambil pemerintah desa Sumbergede untuk membangun lapak pedagang kaki lima di lapangan merdeka Sekampung tentu saja memberikan pengaruh terhadap perkembangan usaha pada pedagang kaki lima, ada yang mendapatkan pengaruh yang baik terhadap perkembangan usahanya dari pembangunan tersebut, ada juga yang mendapatkan pengaruh buruk terhadap perkembangan usahanya, dan ada juga yang perkembangan usahanya tidak terpengaruh atas pembangunan tersebut.

Para pedagang ada yang mendapatkan pendapatan yang lebih atau naik setelah pembangunan lapak yang dilakukan pemerintah desa sumbergede, namun ada juga pedagang yang pendapatannya sama saja dengan sebelum dilakukannya pembangunan, bahkan ada pedagang yang justru pendapatannya menurun setelah dilakukan pembangunan tersebut. Hal tersebut terjadi karena nilai sewa atau retribusi yang di minta pengelola lebih tinggi dari sebelumnya.

⁸ Soni, "Wawancara", Bayan Pasar, 3 Maret 2021, Sekampung.

Sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan pada 8 pedagang yang berjualan di lapak pedagang kaki lima lapangan merdeka desa sumbergede yang menempati lapak dari sebelum pembangunan sampai setelah pembangunan yang di lakukan.

- a. Menurut hasil wawancara dengan bapak Hartono Edi selaku pedagang sate, beliau menjelaskan bahwa setelah di lakukan pembangunan di lapak yang di tempati untuk berjualan pada tahun 2019, usaha mengalami perkembangan yang baik dengan mengalami kenaikan pendapatan yang di peroleh, dimana sebelum di lakukannya pembangunan lapak pedagang kaki lima rata-rata keuntungan beliau sekitar Rp 150.000 sampai Rp 200.000 per hari atau Rp 4.500.000 sampai Rp 6.000.000 per bulan dengan pengambilan retribusi sekitar Rp 80.000 setiap bulan yang berupa uang kebersihan, keamanan dan listrik jadi total keuntungan maksimal setelah di potong retribusi sebesar Rp 5.920.000 dengan 1 karyawan yang di upah 1.200.000 jadi keuntungan bersih adalah Rp 4.720.000. Setelah pembangunan, keuntungan yang di dapatkan bertambah dengan rata-rata keuntungan Rp 300.000 sampai Rp 350.000 per hari, atau Rp 9.000.000 sampai Rp 10.500.000 per bulan, dengan pengambilan retribusi perbulan Rp 250.000 tiap kios/lapak, dimana beliau memakai 2 kios/lapak sehingga total retribusi Rp 500.000 yang jika di total keuntungan maksimal setelah di ambil dengan retribusi yakni sebesar Rp 10.000.000, dengan 2 karyawan dengan upah Rp 2.400.000 jadi keuntungan bersih adalah Rp 7.600.000, masih bertambah walaupun retribusi yang di minta

bertambah juga, hal ini di karenakan jumlah pembeli semakin bertambah di karenakan tempat yang di gunakan lebih nyaman bagi para pembelinya.⁹

- b. Hal senada di ungkapkan oleh ibu Sinta selaku pedagang pecel lele, setelah terjadinya pembangunan lapak pedagang kaki lima oleh pemerintah desa sumbergede, usahanya semakin berkembang dengan di tandai pendapatan yang bertambah dimana sebelum dilakukan pembangunan pada lapak atau kios tempat beliau berjualan, keuntungan beliau pada waktu itu rata-rata sekitar Rp 100.000 sampai Rp 150.000 ribu rupiah per hari atau sekitar Rp 3.000.000 sampai Rp 4.500.000 per bulan dengan pengambilan retribusi sebesar Rp. 80.000, jika di total keuntungan maksimal sebesar Rp 4.420.000 setiap bulan. Namun setelah menempati lapak atau kios yang telah di lakukan pembangunan, keuntungan beliau pun bertambah dimana rata-rata keuntungan beliau menjadi Rp 200.000 sampai Rp 300.000 ribu rupiah per hari atau sekitar Rp 6.000.000 sampai Rp 9.000.000 per bulan dengan pengambilan retribusi Rp 500.000 karena beliau memakai 2 lapak atau kios. Jika di total keuntungan maksimal beliau sebesar Rp 8.500.000 dengan diambil upah 1 karyawan sebesar Rp 1.500.000 jika di total keuntungan bersih beliau sebesar Rp.7.000.000, masih tetap bertambah walaupun jumlah retribusi yang di ambil juga bertambah, hal ini dikarenakan kenyamanan yang bertambah di tempat berjualanya yang membuat pembeli semakin

⁹ Hartono Edi, "Wawancara", Pedagang Sate, 18 Desember 2020, Sekampung.

betah atau nyaman ketika memakan pecel lele ditempat tersebut di banding sebelumnya yang kebanyakan pembeli membawa pulang makananya.¹⁰

- c. Berbeda dengan hasil wawancara dengan pedagang sebelumnya, menurut hasil wawancara dengan ibu Hartati selaku pedagang es doger. Beliau mengungkapkan tidak adanya perkembangn usaha yang didapatkan beliau sebagai dampak yang di hasilkan dari pembangunan lapak pedagang kaki lima di lapangan merdeka sumbergede yang di lakukan pemerintah desa, bahkan beliau menuturkan bahwa usahanya malah mengalami penurunan dalam hal penghasilan. Sebelum adanya pembangunan lapak pedagang kaki lima yang di lakukan pemerintah desa sumbergede, keuntungan beliau rata-rata sekitar Rp 75.000 sampai Rp 100.000 per hari atau sekitar Rp 2.250.000 sampai Rp 3.000.000 per bulan, dengan dikurangi pengambilan retribusi sebesar Rp 80.000 sebagai uang kebersihan, listrik dan keamanan, jika di total keuntungan maksimal setelah di potong retribusi sebesar Rp 2.920.000. Namun setelah pembangunan di lakukan, keuntungan yang di dapatkan beliau tidak berubah dari sebelumnya, masih berkisar di angka Rp 75.000 sampai Rp 100.000 per hari atau Rp 2.250.000 sampai Rp 3.000.000 per bulan, tidak ada kenaikan keuntungan seperti dua pedagang sebelumnya, bahkan jika di total dengan pengambilan retribusi sebesar Rp 250.000 per bulan, keuntungan maksimal beliau sebesar Rp 2.750.000, justru

¹⁰ Sinta, "Wawancara", Pedagang Pecel Lele, 25 February 2021, Sekampung.

berkurang dari sebelumnya. Beliau menuturkan bahwa pembangunan yang di lakukan tidak berdampak baik baginya, karena beliau hanya pedagang kecil yang jika retribusi yang di ambil terlalu besar tentu saja sangat berpengaruh bagi keuntungannya.¹¹

- d. Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak Yunus selaku pedagang gorengan, menurut hasil wawancara dengan beliau, pembangunan yang di lakukan pemerintah desa terhadap lapak-lapak pedagang kaki lima ini sebenarnya memiliki tujuan yang baik, hanya saja bagi pedagang kecil seperti beliau justru membuat usahanya menjadi turun dari segi keuntungan, karena jumlah retribusi yang dikenakan bagi pedagan kecil seperti beliau merupakan jumlah yang besar yang sangat memberatkan sedangkan keuntungan beliau tidak mengalami kenaikan setelah adanya pembangunann. Keuntungan beliau rata-rata berkisar di antara Rp 100.000 sampai Rp 120.000 per hari atau Rp 3.000.000 sampai Rp 3.600.000 per bulan baik setelah pembangunan atau pun sebelum pembangunan, dulu jumlah retribusi yang di pungut hanya sebesar Rp 80.000 per bulan yang jika di ambil dari keuntungan per bulan masih tidak memberatkan pedagang seperti beliau, total keuntungan maksimal sebesar Rp 3.520.000. Namun setelah pembangunan di lakukan pemerintah desa, jumlah retribusi yang di pungut kepada para pedagang menjadi lebih besar sebagai uang sewa dari lapak atau kios yang di bangun menjadi sebesar Rp 250.000 per bulan, yang jika di ambil dari

¹¹ Hartati, "Wawancara", Pedagang Es Doger, 20 Desember 2020, Sekampung

keuntungan beliau yang tidak mengalami kenaikan setelah adanya pembangunan tentu saja membuat keuntungan beliau menjadi menurun karena jumlah retribusi yang dikenakan bertambah, total keuntungan maksimal setelah pembangunan sebesar Rp 3.350.000 setiap bulannya, meskipun beliau sudah menjual gorengan dengan berbagai jenis dan varian gorengan, ada pisang goreng, ada mantang goreng, ada bakwan, ada tahu isi, ada tempe goreng, molen dan tahu ati.¹²

- e. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rustini selaku pedagang ayam geprek, pembangunan lapak-lapak pedagang sangat baik bagi perkembangan usaha beliau, keuntungan yang didapatkan beliau bertambah, dulu sebelum lapak tempat beliau berdagang dibangun, keuntungan yang didapatkan dari hasil berdagang rata-rata sekitar Rp 100.000 sampai Rp 130.000 per hari atau setara dengan Rp 3.000.000 sampai Rp 3.900.000 per bulan dengan pengambilan retribusi sebesar Rp 80.000 per bulan, dengan total keuntungan maksimal sebesar Rp 3.820.000. Sedangkan setelah menempati lapak yang telah dilakukan pembangunan oleh pemerintah desa, keuntungan yang didapatkan beliau menjadi bertambah menjadi 2 kali lipat, kini keuntungan beliau menjadi Rp 200.000 sampai Rp 250.000 per hari atau setara Rp 6.000.000 sampai Rp 7.500.000 dengan pengambilan retribusi sebesar Rp 500.000 karena beliau menempati 2 lapak atau kios. Jika dihitung-hitung keuntungan maksimal beliau sebesar Rp 7.000.000 di potong upah 1 karyawan

¹² Yunus, "Wawancara", Pedagang Gorengan, 22 Februari 2021, Sekampung.

sebesar Rp. 1.200.000, jadi keuntungan bersih beliau sebesar Rp 5.800.000 masih bertambah banyak meskipun jumlah retribusi yang di pungut lebih banyak juga, karena tempat yang nyaman membuat para pembeli semakin berminat untuk membeli dagangan yang beliau jual selama ini.¹³

- f. Sementara itu menurut hasil wawancara dengan bapak Waluyo selaku pedagang siomay, beliau menjelaskan bahwa selaku pedagang yang bisa berjualan keliling dan hanya menggunakan tempat di lapangan merdeka sebagai tempat mangkal, bukan tempat permanen buat beliau berdagang, maka pembangunan di lapak beliau mangkal untuk berdaang sebenarnya cukup memberatkan beliau ketikan retribusi yang di tetapkan untuk semua pedagang sama. Angka retribusi atau sewa yang di pungut sangat memberatkan beliau, dulu sebelum pembangunan retribusi sebesar Rp 80.000 per bulan merupakan angka yang wajar dan tidak memberatkan beliau, namun sekarang retribusi yang di pungun menyentuh angka Rp 250.000 per bulan yang tentu saja sangat memberatn beliau selaku pedagang kecil yang keuntunganya tidak cukup besar. Beliau menuturkan bahwa keuntungan yang di dapatkan antara sebelum pembangunan dan sesudah pembangunan hanya naik sedikit saja, dulu keuntungan dalam sehari berkisar sebesar Rp 80. 000 sampai Rp 100.000 atau sekitar Rp 2.400.00o sampai Rp 3.000.000 dengan retribusi yang masih terjangkau bila di total total, keuntungan maksimal beliau sebesar Rp 2.920.000.

¹³ Rustiani, "Wawancara", Pedagang Ayam Geprek, 18 Februari 2021, Sekampung.

Sedangkan keuntungan setelah adanya pembangunan lapak yang dilakukan pemerintah desa tak beda jauh maksimal perbulan keuntungan yang beliau dapatkan sekitar Rp 3.100.000, yang apabila di total dengan jumlah retribusi yang di pungut dengan nominal yang cukup besar tadi menjadi sebesar Rp 2.850.000, tentu saja malah menyebabkan keuntungan beliau berkurang dari sebelumnya, namun beliau tidak da pilihan karena tempat terebut sudah di pakai berjualan bertahun-tahun yang lalu sebagai tempat mencari rezeki.¹⁴

- g. Menurut hasil wawancara dengan bapak Andi Saputra selaku pedagang bakso tusuk, beliau menjelaskan bahwa pembangunan yang di lakukan pemerintah desa sumbergede terhadap lapak-lapak pedagang kaki lima di lapangan merdeka sekampung sangat mempengaruhi perkembangan usaha nya, beliau mengapresiasi bentuk kepedulian pemerintah desa terhadap para pedagang kaki lima yang mencari rezeki di lapangan merdeka sekampung. Sebelum adanya pembangunan di lapak pedagang-pedagang, keuntungan yang di dapatkan berkisar sekitar Rp 100.000 sampai Rp 120.000 per harinya atau sekitar Rp 3.000.000 sampai Rp 3.600.000 per bulan, dengan total keuntungan maksimal sebesar Rp 3.520.000. Sedangkan setelah menempati lapak yang sudah di bangun keuntungan yang di dapatkan bertambah dari sebelumnya, keuntungan yang di dapatkan berkisar sekita Rp 150.000 sampai Rp 180.000 per hari atau setara dengan Rp 4.500.000 sampai Rp 5.400.000 per bulan nya.

¹⁴ Waluyo, "Wawancara", Pedagang Siomay, 15 Februari 2021, Sekampung

Walaupun jumlah retribusi yang di pungut lebih besar dari sebelumnya sekitar Rp 170.000, namun jika di total dengan keuntungan yang di dapatkan dari sebelumnya tentu hal ini sangat sebanding dengan apa yang di dapatkan para pedagang kaki lima, jika di total keuntungan maksimal beliau setelah pembangunan sebesar Rp 5.150.000 setiap bulan nya.¹⁵

- h. Hal serupa di ungkapkan oleh ibu Ani selaku pedagang bakso, menurut hasil wawancara dengan beliau, setelah adanya pembangunan yang di lakukan pemerintah desa terhadap lapak-lapak pedagang kaki lima di lapangan merdeka sekampung keuntungan yang di dapatkan bertambah dua kali lipat bahkan lebih, selem adanya pembangunan keuntungan rata-rata setiap hari nya hanya berkisar di angka Rp 100.000 sampai Rp 120.000 atau jika di hitung per bulan setara dengan Rp 3.000.000 sampai Rp 3.600.000 saja, atau keuntungan maksimal beliau sebesar Rp 3.520.000. Namun setelah menempati lapak yang sudah di bangun, keuntungan yang di dapatkan berkisar di angka Rp 200.000 sampai di angka Rp 250.000 per hari atau setara dengan Rp 6.000.000 sampai dengan Rp 7.500.000 per bulan nya, jika di total dengan retribusi sebesar Rp 500.000 karena menempati 2 lapak, di potong lagi dengan gaji 1 karyawan sebesar Rp 1.200.000, maka total keuntungan maksimal sebesar Rp 5.800.000, kenaikan keuntungan ini di karenakan kenyamanan yang di dapatkan setelah adanya pembangunan yang di

¹⁵ Andi Saputra, "Wawancara", Pedagang Bakso Tusuk, 19 Februari 2021, Sekampung.

lakukan menjadi bertambah yang menyebabkan bertambahnya jumlah pembeli bakso. Selain karena hal tersebut ada modifikasi dari bakso yang di jual yang menyebabkan dagangan semakin laris, beliau tidak mempermasalahkan kenaikan jumlah retribusi yang di pungut, karena jumlah retribusi yang di pungut masih setimpal dengan apa yang di dapatkan.¹⁶

Tabel 4.1

Data Keuntungan Penjualan Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka Desa Sumbergede Setiap Bulannya

No	Nama Pedagang	Jenis Dagangan	Keuntungan Bersih Sebelum Pembangunan	Keuntungan Bersih Sesudah Pembangunan
1.	Hartono Edi	Sate	Rp 4.720.000	Rp 7.600.000
2.	Sinta	Pecel Lele	Rp 4.420.000	Rp 7.000.000
3.	Hartati	Es Doger	Rp 2.920.000	Rp 2.750.000
4.	Yunus	Gorengan	Rp 3.520.000	Rp 3.350.000
5.	Rustini	Ayam Geprek	Rp 3.820.000	Rp 5.800.000
6.	Waluyo	Siomay	Rp 2.920.000	Rp 2.850.000
7.	Andi Saputra	Bakso Tusuk	Rp 3.520.000	Rp 5.150.000

¹⁶ Ani, "Wawancara", Pedagang Bakso, 21 Februari 2021, Sekampung.

8.	Ani	Bakso	Rp 3.520.000	Rp 5.800.000
----	-----	-------	--------------	--------------

Sumber: Para Pedagang Kaki Lima Di Desa Sumbergede¹⁷

Pembangunan lapak pedagang kaki lima yang di lakukan pemerintah daerah ini menimbulkan perbedaan dampak yang terjadi terhadap pedagang yang berjualan. Berdasarkan table di atas, dari hasil wawancara yang ada di lapangan, pembangunan lapak pedagang kaki lima di lapangan merdeka desa sumbergede sangat berpengaruh terhadap pendapatan atau keuntungan para pedagang, dapat di lihat dari perbedaan pendapatan atau keuntungan dari sebelumnya, ada yang mengalami kenaikan keuntungan dan ada juga yang mengalami penurunan keuntungan. Adapun 5 pedagang yang mengalami kenaikan keuntungan adalah Hartono Edi (pedagang sate), Sinta (pedagang pecel lele), Rustini (pedagang ayam geprek), Andi Saputra (pedagang bakso tusuk) dan Ani (pedagang bakso). Kenaikan keuntungan tersebut di karenakan ramai pembeli yang di sebabkan tingkat kenyamanan yang semakin baik dan tempat yang semakin tertata.

Adapun 3 pedagang yang mengalami penurunan keuntungan atau pendapatan adalah Hartati (pedagang es doger), Yunus, (pedagang gorengan) dan Waluyo (pedagang siomay). Faktor yang mempengaruhi penurunan keuntungan yang di alami pedagang tersebut setelah adanya pembangunan di lapak tempat mereka berdagang adalah jumlah pembeli yang tidak bertambah,

¹⁷ Para Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka Desa Sumbergede, "Wawancara", Februari 2021, Sekampung

sedangkan uang retribusi yang di pungut oleh pengelola naik drastis, walaupun omzet penjualan yang di dapatkan ada kenaikan sedikit, namun hal tersebut tidak sebanding dengan retribusi yang di pungut.

Selain menaikinya pendapatan atau omzet penjualan, ada beberapa hal juga yang bisa di jadikan sebagai tolak ukur sebuah kelangsungan usaha yaitu tentang bertambahnya jumlah pekerja atau karyawan, meningkatnya volume penjualan, dan meningkatnya jumlah pelanggan dan transaksinya. Hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima yang berjualan di lapak yang telah di bangun, ada 4 pedagang kaki lima yang mengalami penambahan karyawan yaitu bapak Hartono Edi selaku pedagang sate yang dulunya hanya berjualan dengan anaknya saja kini memiliki seorang karyawan baru yang di ambil setelah adanya pembangunan yang di lakukakan, hal ini di karenakan naiknya jumlah keuntungan, jumlah pelanggan dan jumlah transaksi yang terjadi yang membuat beliau menambah jumlah karyawan agar pelayanan tetap maksimal. Hal serupa di ungkapkan 3 pedagang lain nya yaitu ibu Sinta selaku pedagang pecel lele, dengan ibu Rustini selaku pedagang ayam geprek, dan ibu Ani selaku penjual bakso, ketiga pedagang tersebut melakukan penambahan karyawan masing masing satu karyawan, hal itu sesuai dengan perhitungan keuntungan yang apabila di ambil dengan gaji karyawan masih tetap memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada keuntungan sebelum adanya pembangunan lapak.¹⁸

¹⁸ Para Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka Desa Sumbergede, "Wawancara", Februari 2021, Sekampung

Sedikit berbeda dengan keempat pedagang di atas, bapak Andi selaku pedagang bakso tusuk, meskipun omzet penjualan beliau naik dan jumlah pelanggan serta transaksinya menaik, namun beliau tidak melakukan penambahan karyawan, hal ini dikarenakan apabila beliau menambah jumlah karyawan untuk membantu berjualan, tentu saja keuntungan yang didapatkan beliau akan berkurang karena untuk membayar karyawan yang bekerja, keuntungan yang didapatkan tidak cukup untuk membayar gaji karyawan, sehingga beliau tidak menambah jumlah karyawan.

Sementara itu, berbanding terbalik dengan hasil wawancara dengan pedagang pedagang di atas, hasil wawancara dengan 3 pedagang lainnya yaitu dengan ibu Hartati selaku penjual es doger, bapak Yunus selaku penjual gorengan, dan bapak Waluyo selaku penjual siomay, ketiga pedagang tersebut menuturkan bahwa jangankan untuk menambah jumlah karyawan untuk membantu berjualan, omzet yang didapatkan saja tidak bertambah dari sebelumnya, bahkan keuntungan yang didapatkan menurun karena jumlah retribusi yang dikenakan lebih besar dari sebelumnya. Hal ini terjadi dikarenakan tidak bertambahnya jumlah pelanggan dan transaksi yang terjadi sehingga keuntungan yang didapatkan pun tidak bertambah walaupun setelah adanya pembangunan yang dilakukan.¹⁹

4. Faktor yang Mempengaruhi Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima di Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede

¹⁹ Para Pedagang Kaki Lima, "Wawancara", Februari 2021

Dalam sebuah keberlangsungan suatu usaha tentu di pengaruhi oleh beberapa hal seperti modal, permintaan dan penawaran, pendapatan dan kebijakan pemerintah. Sama halnya yang terjadi pada kelangsungan usaha para pedagang kaki lima di lapak pedagang kaki lima di sumbergede, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang di lapak pedagang kaki lima di sumbergede, mengenai modal yang di pakai oleh para pedagang rata-rata mereka menggunakan modal sendiri, modal yang di pakai merupakan modal hasil mereka berjualan sebelum adanya pembangunan yang di lakukan oleh pemerintah desa, mereka tidak memakai pinjaman dari mana pun, karena rata-rata pedagang yang berjualan di lapak tersebut adalah pedagang-pedagang lama yang dari dulu sudah berjualan di tempat tersebut. Mereka menggunakan modal seadanya untuk berjualan karena di takutkan ketika para pedagang meminjam modal dan usaha mereka tidak berjalan lancar justru mereka malah akan terlilit hutang. Mengenai permintaan dan penawaran, hasil wawancara dengan para pedagang sebelum adanya pembangunan permintaan dan penawaran yang terjadi dalam usaha para pedagang kaki lima cukup berimbang, dimana cukup banyak konsumen yang membeli dan bertransaksi karena jenis dagangan yang cukup beragam yang tentu saja akan menambah minat konsumen untuk membelinya, hal ini tentu dapat menyebabkan kegiatan produksi para pedagang kaki lima di sumbergede akan terus berlangsung.²⁰

²⁰ Para Pedagang Kaki Lima, "*Wawancara*", Februari 2021

Mengenai pendapatan, hasil wawancara dengan para pedagang sebelum adanya pembangunan lapak pedagang kaki lima yang dilakukan pemerintah desa, pendapatan para pedagang kaki lima rata-rata masih di angka yang standar bagi mereka, pendapatan yang di dapatkan dari hasil penjualan masih relative bisa memenuhi kebutuhan mereka dan untuk modal penjualan selanjutnya, di tambah lagi biaya retribusi yang cukup rendah sehingga pendapatan mereka tidak terlalu terdampak dari retribusi yang di pungut.

Kemudian mengenai kebijakan pemerintah, para pedagang mengungkapkan dari hasil wawancara dengan mereka bahwa kebijakan yang di ambil pemerintah yang di terapkan bagi mereka sebelum adanya pembangunan sebenarnya sudah cukup baik, kebijakan yang di ambil dengan mengambil retribusi yang tidak meberatkan para pedagang kaki lima itu sudah cukup baik bagi mereka, walaupun memang dulu tingkat kelayakan untuk tempat mereka penjualan sangatlah minim, uang retribusi yang di kenakan hanya untuk kebersihan, keamanan dan listrik saja, dengan nominal Rp 80.000 setiap bulan nya tentu saja kebijakan tersebut tidak terlalu memberatkan para pedagang. Hanya saja ketika kelayakan dan kenyamanan itu tidak ada tentu akan berimbas pada banyaknya konsumen yang bertransaksi.²¹

²¹ Para Pedagang Kaki Lima, "*Wawancara*", Februari 2021

Dari penjelasan hasil wawancara di atas jika di kaitkan dengan teori yang ada, maka mengenai faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha pedagang kaki lima di sumbergede dapat di analisis dan di simpulkan bahwa:

- a. Mengenai modal yang digunakan untuk usaha berjualan, para pedagang menggunakan modal sendiri dengan modal seadanya tidak menggunakan modal pinjaman dari bank atau sejenisnya karena di takutkan bahwa modal dari hasil pinjaman justru akan membuat mereka terbebani dan para pedagang menghindari pinjaman agar mereka terhindar dari hutang.
- b. Mengenai permintaan dan penawaran, cukup beragamnya jenis barang yang di dagangkan oleh para pedagang kaki lima sehingga menyebabkan seimbangnya jumlah permintaan dan penawaran yang ada, berimbangnya antara permintaan dan penawaran yang ada sehingga dapat menyebabkan kegiatan produksi para pedagang kaki lima di sumbergede akan terus berlangsung
- c. Mengenai pendapatan para pedagang kaki lima pendapatan yang mereka dapatkan sebelum adanya pembangunan hasil bejualan masih relatif bisa memenuhi kebutuhan mereka dan untuk modal berjualan selanjutnya, di tambah lagi biaya retribusi yang cukup rendah sehingga pendapatan mereka tidak terlalu terdampak dari retribusi yang di pungut.
- d. Mengenai kebijakan pemerintah, dapat di simpulkan bahwa kebijakan yang pemerintah dengan mengambil jumlah retribusi yang cukup rendah bagi para pedagang sebenarnya sangat baik, hal tersebut tidak memberatkan para pedagang kaki lima yang berjualan. Selain itu

pembangunan yang dilakukan pemerintah desa terhadap lapak-lapak pedagang kaki lima merupakan sebuah kebijakan yang sangat baik, kebijakan yang merupakan bentuk kepedulian kepada para pedagang kaki lima.

5. Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima di Sumbergede Kecamatan Sekampung

Sebuah kebijakan dalam suatu kegiatan pasti ada dampak yang menyertai, baik itu dampak positif maupun negatif, tidak terkecuali apa yang dilakukan pemerintah desa sumbergede terhadap pembangunan lapak pedagang kaki lima di lapangan merdeka. dampak positif dimaksudkan sebagai dampak yang memang diharapkan akan terjadi akibat sebuah kebijakan dan memberikan manfaat yang berguna bagi lingkungan kebijakan. sedangkan dampak negatif dimaksudkan sebagai dampak yang tidak memberikan manfaat bagi lingkungan kebijakan dan tidak diharapkan terjadi.

Kemudian dari penjelasan dan hasil wawancara di atas ketika dikaitkan dengan teori tentang indikator kelangsungan usaha, maka dapat di analisis dan disimpulkan bahwa:

- a. Mengenai meningkatnya omzet penjualan, dari 8 pedagang yang dijadikan sampel, 5 pedagang mengalami kenaikan omzet penjualannya atau 62.5% dari total sampel, kenaikan omzet yang dialami para pedagang sangat banyak bahkan ada beberapa pedagang yang omzetnya naik dua kali lipat dari omzet penjualan sebelum adanya pembangunan. Rata-rata pedagang kaki lima yang mengalami kenaikan omzet penjualan adalah

pedagang dengan barang dagangan yang bermodalkan cukup besar, semisal pecel lele, bakso dan lain-lain, omzet para pedagang tersebut tidak terpengaruhi dengan kenaikan jumlah retribusi yang di pungut oleh pemerintah, padahal mereka kebanyakan menggunakan 2 kios atau lapak yang berarti mereka membayar retribusi 2 kali lipat juga. Kemudian untuk 3 pedagang lainnya mereka mengalami penurunan omzet di karenakan mereka merupakan pedagang kecil yang sangat terpengaruh dari kenaikan retribusi yang di pungut.

- b. Mengenai bertambahnya jumlah karyawan, ada 4 pedagang yang melakukan penambahan karyawan, para pedagang yang melakukan penambahan karyawan adalah para pedagang yang mengalami kenaikan omzet yang sangat tinggi dengan jumlah konsumen dan transaksi yang bertambah, sehingga para pedagang apabila tidak bisa menambah karyawan maka mereka akan kesulitan melayani para konsumen, dan para pedagang yang omzetnya bila di gunakan untuk membayar gaji karyawan masih tetap ada sisa keuntungan. Untuk ke 4 pedagang lainnya mereka tidak menambah karyawan karena mereka tidak mampu untuk membayar gaji karyawan, jangankan untuk membayar karyawan, omzet penjualan mereka pun malah menurun.
- c. Mengenai meningkatnya volume penjualan sama halnya dengan menaiknya omzet penjualan, ketika omzet penjualan naik maka volume penjualan pun naik juga, karena berbanding lurus antara keduanya. Ada 62.5% pedagang dari total sampel yang di gunakan yang mengalami

kenaikan volume penjualan, para pedagang yang mengalami kenaikan volume penjualan merupakan para pedagang yang berjualan dengan skala yang cukup besar, bukan seperti pedagang kecil yang berjualan dagangan cemilan atau minuman seperti siomay, gorengan dan es doger.

- d. Mengenai meningkatnya jumlah pelanggan dan transaksi tentu saja hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya omzet penjualan dan volume penjualan, ada 75% pedagang yang mengalami kenaikan jumlah pelanggan dan jumlah transaksi atau 6 sampel dari 8 sampel yang digunakan, kenaikan tersebut dikarenakan tingkat kenyamanan yang bertambah setelah adanya pembangunan, karena dulu para konsumen hanya membeli dan membawa barang yang dibeli untuk dikonsumsi di rumah, karena dulu tempat yang disediakan kurang nyaman, kini para konsumen banyak yang mengonsumsi barang yang dibeli di tempat mereka membeli, karena tempat yang lebih nyaman. Untuk 2 pedagang yang tidak mengalami kenaikan jumlah pelanggan dan transaksi, karena barang yang dijual hanya cemilan dan kebanyakan para konsumen mereka tidak memakan di tempat, sehingga pembangunan yang menambah kenyamanan bagi konsumen tidak terlalu berpengaruh bagi kenaikan jumlah pelanggan dan transaksi terhadap mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah desa terhadap pembangunan lapak pedagang kaki lima ini membuat banyak usaha para pedagang kaki lima menjadi lebih berkembang, banyak para pedagang yang keuntungannya bertambah, yang

awalnya tidak memiliki karyawan sekarang memiliki karyawan, tempat menjadi lebih nyaman bagi para konsumen.

Walaupun masih ada pedagang yang merasa di rugikan akibat pembangunan yang di lakukan yang di karenakan jumlah retribusi yang di pungut terlalu memberatkan mereka. Namun jika di akumulasikan antara jumlah pedagang yang terkena dampak positif dengan pedagang yang terkena dampak negatif, tentu masih banyak pedagang yang terkena dampak positifnya, lebih banyak pedagang yang usahanya lebih berkembang setelah adanya pembangunan yang di lakukan.

Kebijakan yang di ambil pemerintah desa sumbergede sudah cukup baik, bentuk perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap penataan dan perapihan lapak yang di tujukan untuk membuat usaha para pedagang kaki lima menjadi lebih baik lagi sudah cukup tercapai, pemerintah serius untuk menata lapak-lapak pedagang kaki lima agar menjadi lebih layak untuk di gunakan berjualan. Namun akan lebih baik lagi jika kebijakan yang di lakukan pemerintah desa juga meperhatikan jumlah retribusi yang di kenakan terhadap pedagang yang menempati lapak tersebut, tidak sedikit pedagang yang mengeluhkan besarnya jumlah retribusi yang di kenakan terhadap mereka.

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berhasil mengumpulkan data dan melakukan analisis data dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya faktor yang paling mempengaruhi kelangsungan usaha para pedagang kaki lima di sumbergede kecamatan Sekampung adalah modal dan pendapatan. Dan mengenai dampak pembangunan lapak terhadap kelangsungan usaha pedagang kaki lima (PKL) di sumbergede kecamatan sekampung yaitu berdampak positif bagi kelangsungan usaha pedagang yakni dilihat dari segi omzet yang semakin bertambah, pembangunan lapak yang dilakukan pemerintah desa sangat berdampak bagi kelangsungan usaha para pedagang kaki lima di sumbergede kecamatan sekampung, yang menyebabkan lapak menjadi lebih layak dan nyaman pada tempat berjualan yang dapat mengakibatkan kenaikan pendapatan dan pelanggan para pedagang.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan saran bagi pedagang dan bagi Pemerintah Daerah, bagi pedagang yaitu pedagang harus lebih berinovasi dalam menjual barang dagangan, dan lebih mengoptimalkan apa yang telah di sediakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan usaha pedagang

serta sudah harus bergerak secara digital dengan menjual dagangan mereka secara online.

Bagi Pemerintah Daerah harus mengambil kebijakan yang baik, harus mempertimbangkan kembali retribusi yang dikenakan kepada para pedagang supaya para pedagang kecil yang terlalu terbebani dengan jumlah retribusi yang dikenakan kepada para pedagang, serta lebih mensosialisasikan tentang inovasi bejualan, dan supaya dagangan lebih di kenali masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Ibu Katsir juz 6*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Bhineka Cipta
- Badan pusat statistik (BPS- statistics Indonesia), dapat diakses di <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1674/februari-2020—tingkat-pengangguran-terbuka—tpt—sebesar-4-99-persen.html>
- B Matthew dan Miles. 1992. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Boedi, Saebani. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah* Bandung: Pustaka Setia
- Budi, Ari. 2006. “Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pemasang”. Semarang: Universitas Diponegoro
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- Dwiati Marsiwi, Khusnatul Zulfa Wafiroti. 2015., “Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Jalan Baru Ponorogo”, *Jurnal Ekulibrium*, 13, (2),
- Fatnawati Nur, “Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima Di Surakarta” (Skripsi Mahasiswa UNES Tahun 2013)
- Hari, Fachrizal Bachri, “Analisis Hubungan Kualitas Antara Investasi Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4, (2), 2006.
- Hasmidyani, Artati Sri. “Strategi Pengusaha Khas Palembang dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Perusahaan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” Universitas Sriwijaya. *Jurnal Profit*. 1, (2) 2014
- Jayadinata, Johara. 1992. *Tata Guna Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*. Bandung: Institute Teknologi Bandung (ITB)

- Julliaasti, Sari. 2009. *Cerdas Mendapatkan Dan Mengelola Usaha*. Jakarta: PT Persero.
- Jumhur, "Model Pengembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kuliner Di Kota Singkawang", *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4, (1), 2015.
- Komarudin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan Dan Pemukiman*. Jakarta: Yayasan Realestat Indonesia PT Raksindo
- Kartono Tri, Hanif Nurcholis. 2016. "Pembangunan Masyarakat Desa Dan Kota (Konsep Dan Teori Pembangunan). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lambobang Mastura, "Dampak Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Pada Program PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Toli Toli", *Mektek*, 1, Januari 2011.
- Milasandi Rina, "Dampak Sosial Ekonomi Lokalisasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Gor Satria Purwokerto", (*Skripsi Mahasiswa IAIN Purwokerto Taun 2018*).
- Nawawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Ompusunggu Maria, "Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Di Desa Semangat Gunung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara" universitas quality medan, tt.
- Prianto Devin, "Analisis Dampak Kebijakan Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Tugu Bandar Lampung (Studi Tentang Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pedagang Kaki Lima)", (*Skripsi Mahasiswa UNILA Tahun 2016*).
- Purwaningsih Ernawati, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa" Yogyakarta, *Jantra III*, 6, 2018.
- Purwanto, Suharyadi. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saifullah Edyson, "Pembangunan Dalam Islam", *I-Finance Vol 2*, 2, Desember 2016.

- Saputra Rholen, "Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Bejualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Tertai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)", Jom FISIP, 1, (2), 2014.
- Skripsi, Johan Jatu Wibawa Putra, "Jaringan Sosial Pengusaha Tempe Dalam Kelangsungan Usaha Di Debegan (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Jaringan Sosial Sentra Industri Usahatempa Terhadap Kelangsungan Usaha Di Debegan Kelurahan Mojosongo)", (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010)
- Sucipto agus. 2011. *Studi Kelayakan Bisnis*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sofiyanto Moh., dkk, "Pengelolaan Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Banyuates Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang", Unisma, E – Jurnal Riset, Tt.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono, 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitati Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahata, Husein. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Triyani dkk, "Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Kota Semarang", Issn 1410-9859.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah.
- Widodo. 2000. "Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Studi Kasus Kota Semarang". Semarang: Universitas Diponegoro
- Widjayanti, Retno.2014. *Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Dalam Ruang Perkotaan*. Semarang: Tata Loka. Planologi UNDIP
- Widyaiswara Febri, "Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kesejahteraan Hidup Pedagang (Studi Kasus Di Gudung Juang 45 Kabupaten Nganjuk)", (Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Malang Tahun 2011)

Yoyok Soesatyo dan Ahmad, *“Analisis Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Pengrajin Songkok Di Kecamatan Bungah Kabupaten Gersik”*, Universitas Negeri Surabaya, Tt.

LAMPIRAN









**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.febi.metrouniv.ac.id; e-mail: febi.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2821/In.28.1/J/TL.00/09/2021
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Zumaroh (Pembimbing 1)
Era Yudistira (Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **IRFAN RIFA'I**
NPM : 1704040134
Semester : 9 (Sembilan)
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syari'ah
Judul : **DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SUMBERGEDE KECAMATAN SEKAMPUNG**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 20 September 2021
Ketua Jurusan
Ekonomi Syariah


Dharma Setyawan, MA
NIP 19880529 201503 1 005





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.febi.metrouniv.ac.id; e-mail: febi.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2949/In.28/D.1/TL.01/09/2021

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **IRFAN RIFA'I**
 NPM : 1704040134
 Semester : 9 (Sembilan)
 Jurusan : Ekonomi Syari'ah

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PEDAGANG KAKI LIMA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SUMBERGEDE KECAMATAN SEKAMPUNG".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

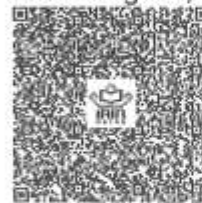
Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 28 September 2021

Mengetahui,
 Pejabat Setempat



 Siti

Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Siti Zulaikha S. Ag, MH
 NIP 19720611 199803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.febi.metrouniv.ac.id; e-mail: febi.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2948/In.28/D.1/TL.00/09/2021
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KETUA PEDAGANG KAKI LIMA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2949/In.28/D.1/TL.01/09/2021, tanggal 28 September 2021 atas nama saudara:

Nama : **IRFAN RIFA`I**
NPM : 1704040134
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Ekonomi Syari`ah

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PEDAGANG KAKI LIMA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SUMBERGEDE KECAMATAN SEKAMPUNG".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 28 September 2021
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Siti Zulaikha S.Ag, MH
NIP 19720611 199803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Inringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung, 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa;

Nama : Irfan Rifa'i
NPM : 1704040134
Jurusan : Ekonomi Syariah

Adalah benar-benar telah mengirimkan naskah Skripsi berjudul **Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Sumbergede Kecamatan Sekampung** untuk diuji plagiasi. Dan dengan ini dinyatakan **LULUS** menggunakan aplikasi Turnitin dengan **Score 18%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 3 November 2021
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dharma Setyawan, M.A.
NIP.198805292015031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1093/In.28/S/U.1/OT.01/11/2021**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Irfan Rifa'i
NPM : 1704040134
Fakultas / Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2021 / 2022 dengan nomor anggota 1704040134

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 03 Nopember 2021
Kepala Perpustakaan



As'ad

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H. te
NIP. 19750505 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296,
Website: www.metro.univ.ac.id, email: iainmetro@metro.univ.ac.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 2370/In.28.3/D.1/PP.00.9/8/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa:

Nama : IRFAN RIFA'I
NPM : 1704040134
Jurusan : ESy
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini dinyatakan "Lulus" pada Ujian Komprehensif dengan rincian sebagai berikut:

No	Jenis Ujian	Nilai
1	Keagamaan	76,00
2	Kefakultasan	80,00
3	Keprodian	84,00
Nilai Akhir		80,00

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Metro, 16 Agustus 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik,
dan Kelembagaan FEBI

Siti Zujaiha, S.Ag, MH
NIP. 19720611199803 2 001

**DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP
KELANGSUNGAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI
SUMBERGEDE KECAMATAN SEKAMPUNG**

OUTLINE

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINILITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembangunan Desa

1. Pengertian Pembangunan Desa
2. Prinsip Pembangunan Masyarakat Desa
3. Pembangunan Infrastruktur Desa
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur Desa
5. Dampak Pembangunan Infrastruktur Desa Terhadap Kualitas Masyarakat desa
6. Pandangan Islam Terhadap Pembangunan

B. Kelangsungan Usaha

1. Pengertian Kelangsungan Usaha
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelangsungan Usaha
3. Indikator Keberhasilan dan Kegagalan Usaha

C. Pedagang Kaki Lima

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima
2. Karakteristik Aktivitas PKL

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

B. Sumber Data

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede
2. Letak Geografis Lapak Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede
3. Tata Kelola Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede

B. Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede Kecamatan Sekampung

1. Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede
2. Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede
3. Perkembangan Usaha Pedagang Kaki Lima di Lapak Pedagang Kaki Lima Sumbergede
4. Faktor yang Mempengaruhi Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima di Lapak Pedagang Kaki Lima di Sumbergede
5. Dampak Pembangunan Lapak Terhadap Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima Di Sumbergede Kecamatan Sekampung

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Metro, April 2021

Peneliti



Irfan Rifa'i

NPM. 1704040134

Pembimbing I



Zumaroh, M.E.Sy

NIP. 19790422 200604 2 002

Pembimbing II



Era Yudistira, M.Ak

NIP. 19901003 201503 2 010

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

DAMPAK PEMBANGUNAN LAPAK TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SUMBERGEDE KECAMATAN SEKAMPUNG

A. Wawancara Kepada Penanggung Jawab Pedadagang Kaki Lima (Bayan Pasar)

1. Bagaimana awal dari dilakukannya pembangunan lapak pedagang kaki lima ini?
2. Apa yang mendasari pembangunan lapak pedagang kaki lima ini?
3. Apa tujuan utama dari dibangunnya lapak pedagang kaki lima ini?
4. Apa yang diharapkan dari pembangunan lapak yang dilakukan pemerintah di sumbergede ini?
5. Bagaimana struktur tata kelola lapak pedagang kaki lima ini?
6. Berapa total lapak yang dibangun di sumbergede ini?
7. Ada berapa total pedagang kaki lima yang aktif berjualan disini?
8. Apakah ada penambahan retribusi yang ditarik dari pedagang?
9. Apakah pedagang yang berjualan di lapak-lapak yang dibangun adalah semua pedagang kaki lima yang sudah lama berjualan atau ada pedagang-pedagang baru yang berjualan?

B. Wawancara Kepada pedagang kaki lima (PKL)

1. Bagaimana menurut anda mengenai pembangunan lapak pedagang yang dilakukan oleh pemerintah ini?
2. Bagaimana perubahan yang anda rasakan dari pembangunan lapak pedagang kaki lima ini?
3. Dari mana modal yang anda dapatkan untuk berjualan dan membayar retribusi?
4. Bagaimana penawaran dan permintaan sebelum adanya pembangunan?
5. Adakah perbedaan penghasilan antara sebelum dan sesudah pembangunan lapak ini?

6. Apakah ada penambahan biaya retribusi dari pengelola?
7. Apakah ada penambahan karyawan yang anda lakukan setelah pembangunan yang dilakukan?
8. Apakah ada penambahan jumlah konsumen yang membeli sesudah adanya pembangunan ini?
9. Apakah anda pedagang lama atau pedagang yang baru berjualan setelah pembangunan lapak yang dilakukan?

C. Wawancara Kepada pembeli atau masyarakat sumbergede

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pembangunan lapak pedagang kaki lima yang dikakukan pemerintah?
2. Apa perbedaan yang anda rasakan antara sebelum dan sesudah pembangunan lapak ini?
3. Apakah anda keberatan dengan adanya pembangunan lapak pedagang kaki lima di sumbergede ini?
4. Bagaimana penilaian anda mengenai kenyamanan setelah dilakukannya pembangunan lapak pedagang kaki lima ini?
5. apakah anda lebih banyak atau lebih sering bertransaksi atau membeli setelah adanya pembangunan lapak ini?

D. Dokumentasi

1. Data yang berkaitan dengan sejarah pembangunan lapak pedagang kaki lima di sumbergede.
2. Data yang berkaitan dengan letak geografis lepak pedagang kaki lima di sumbergede
3. Data yang berkaitan dengan tata kelola lapak pedagang kaki lima di sumbergede

Metro, April 2021

Peneliti



Irfan Rifa'i

NPM. 1704040134

Pembimbing I



Zumaroh, M.E.Sy

NIP. 19790422 200604 2 002

Pembimbing II



Era Yudistira, M.Ak

NIP. 19901003 201503 2 010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp.(0725) 41507; faksimili (0725)47296; website: www.febi.metrouniv.ac.id; E-mail: febi.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Irfan Rifa'i
NPM : 1704040134

Fakultas / Jurusan : FEBI / ESy
Semester / TA : IX / 2021

No	Hari / Tanggal	Pembimbing II	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Jumat / 2021 / Oktober		Beri judul setiap gambar pada sub bab	
			Sesuaikan antara hasil wawancara pada sub bab faktor faktor yg mempengaruhi kelangsungan usaha dengan teori yang ada di bab 2.	
			Data tabel rekap keuntungan di pindah di sub tentang perkembangan usaha	

Dosen Pembimbing II

Era Yudistira M.Ak

NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa Ybs.

Irfan Rifa'i

NPM. 1704040134



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725)47296; website: www.febi.metrouniv.ac.id; E-mail: febi.iaim@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Irfan Rifa'i
NPM : 1704040134

Fakultas / Jurusan : FEBI / ESy
Semester / TA : IX / 2021

No	Hari / Tanggal	Pembimbing II	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Senin 4/2021 10 Oktober		Ber analisis mengenai faktor faktor yang mempengaruhi kelangsungan Usaha.	ef
			analisis mengenai dampak dengan berpatokan pada indikator kelangsungan usaha	ef
			buat analisis tentang dampak persus bagian dengan berpatokan sesuai indikatornya.	ef

Dosen Pembimbing II

Era Yudistira, M.Ak

NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa Ybs.

Irfan Rifa'i

NPM. 1704040134



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725)47298; website: www.febi.metrouniv.ac.id; E-mail: febi.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Irfan Rifa'i
NPM : 1704040134

Fakultas / Jurusan : FEBI / ESy
Semester / TA : IX / 2021

No	Hari / Tanggal	Pembimbing II	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Pada 6/2021 Oktober		Pindahkan hasil Analisis faktor ke Subbab sebelumnya	
			masukkan faktor yg paling kuat pada kesimpulan dan y indikator buat dalam satu Paragraf.	
			Saran berikan ke pedagan dan pemerintah.	

Dosen Pembimbing II

Era Yudistira M.Ak

NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa Yps.

Irfan Rifa'i

NPM. 1704040134



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47298; website: www.febi.metrouniv.ac.id E-mail: febi.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Irfan Rifa'i
NPM : 1704040134

Fakultas / Jurusan : FEBI / ESy
Semester / TA : IX / 2021

No	Hari / Tanggal	Pembimbing II	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Juniat/ 8/ - 2021 10		ACC bab 4 & 5 Langkutan ke PB I utk dpt di ujikan-	ef

Dosen Pembimbing II

Era Yudistira, M.Ak

NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa Ybs.

Irfan Rifa'i

NPM. 1704040134



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. IG Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.febi.metrouniv.ac.id; E-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Irfan Rifa'i
NPM : 1704040134

Fakultas / Jurusan : FEBI / ESy
Semester / TA : IX / 2021

No	Hari / Tanggal	Pembimbing I	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	2-11-2021	✓	Acc skripsi, siap dimunculkan. Lengkapi berkas skripsi & lain	

Dosen Pembimbing I

Zumaroh, M.E.Sy.
NIP. 197904222006042002

Mahasiswa Ybs.

Irfan Rifa'i
NPM. 1704040134

RIWAYAT HIDUP



Irfan Rifa'i dilahirkan di pematang abung pada tanggal 11 april 1997, anak keenam dari pasangan bapak Komarudin dan ibu Siti Sya'diyah.

Pendidikan dasar penulis di tempuh di SDN 2 Mataram Marga Sukadana dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 5 Sekampung dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sekampung dan selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di Institute Agama Islam Negri (IAIN) Metro pada tahun 2017 dengan mengambil jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.